

**STUDI DESKRIPTIF PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI
DESA TANJUNG MARBU KECAMATAN RAMBUTAN KABUPATEN
BANYUASIN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh:

EVA ADILLIA

NIM : 1830501115

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1444 H / 2022 M

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah

Di- Palembang

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Eva Adillia, NIM 1830501115 yang berjudul: **“Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antarbudaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”** sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wssalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Dr. Kusnadi, MA

NIP. 197108192000031002

Palembang, 26 Juli 2022

Pembimbing II

Hidayat, M. Hum

NIP. 197001161996031002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Eva Adillia
NIM : 1830501115
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : “Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antar Budaya di
Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten
Banyuasin”

Telah dimunaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Agustus 2022

Tempat : Ruang Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Program Strata Satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi.

Palembang, 31 Agustus 2022

Dekan

Dr. Achmad Syarifudin, M.A

NIP. 197311102000031003

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Manalullaili, M.Ed
NIP. 197204152003122003

Chairunnisa Putri Ayu Ningsih, M.I.Kom
NIP. 20211122211119932

Penguji I

Penguji II

Drs. Amin Sihabuddin, M.Hum
NIP. 195904031983031006

Manalullaili, M.Ed
NIP. 197204152003122003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Eva Adillia
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 13 November 1999
NIM : 1830501115
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antar Budaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 27 Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Eva Adillia
NIM. 1830501115

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ أَوْ يَتَذَكَّرُ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

(Q.S. Thaha [20] : 44)

“Pada akhirnya yang akan menang dan bertahan ialah individu yang adaptif dan inovatif dalam mengatasi keterbatasan. Teruslah berusaha, teruslah mencari.”

(Eva Adillia)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Ayahandaku Muslih dan Ibundaku tercinta Siti Khomsiatun yang amat kusayangi, terimakasih telah mengasuh dan mendidiku dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang serta selalu mendo’akan untuk keberhasilanku. Mereka adalah orang tuaku yang senantiasa selalu mendukungku serta berjuang tanpa kenal lelah demi memberikan yang terbaik untukku.
- Kepada adik-adikku Arif Saputra, Alifah Jihan Iftinah dan Hisyam Nizar beserta keluarga yang telah memberikan inspirasi dan dukungan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan ini serta selalu mendo’akan dan memberikan semangat kepadaku.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil 'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya penolong yang Maha Perkasa, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya, penulis telah diberikan kemudahan dan dilancarkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriringan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan kehidupan yang terang bagi kita semua selaku umatnya. Sehingga penulis memiliki kekuatan, kemauan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antarbudaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin*”.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak yang membantu dan memberikan motivasi, nasehat serta bimbingan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag.,M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan izin dan kesempatan saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Achmad Syarifuddin, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, terima kasih telah memfasilitasi studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

3. Ibu Neni Noviza, M.Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa dengan senang hati melayani urusan perkuliahan kami.
4. Bapak Muhammad Randicha Hamandia, S.Kom.I, M.Sos selaku Sekretaris Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa dengan senang hati membimbing dan menasehati dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. Kusnadi, MA. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, nasehat dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir.
6. Bapak Hidayat, S.Ag, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan serta kemudahan pada saat bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Bapak Muslimin, M.Kom.I selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan pengarahan dan nasehat dalam setiap konseling perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta pihak Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa dan yang telah membantu segala macam keperluan dan urusan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Sengeng AP, SH dan Bapak Juliansyah, selaku Kepala Desa Tanjung Marbu dan Sekretaris Desa Tanjung Marbu beserta Masyarakat Pribumi dan Pendetang yang berdomisili di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan

Kabupaten Banyuasin, yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data.

10. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak membantu dan memberikan semangat, dukungan serta Do'a.
11. Kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan segala amal dan kebaikan yang bersangkutan diterima dan dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin*.

Penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat berbagai kekurangan, baik dalam tulisan maupaun hasil penelitian yang tertuang di dalamnya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirul kalam, kepada Allah SWT juga kita berserah diri dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal 'alamiin*.

Palembang, 27 Juli 2022

Penulis,

Eva Adillia

NIM. 1830501115

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	15
1. Penerapan.....	15
2. Komunikasi.....	17
3. Budaya	19
4. Komunikasi Antarbudaya	23
5. Perbedaan Komunikasi Antarbudaya dengan Komunikasi Antarpribadi.....	36
C. Kerangka Teori.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan atau Metode Penelitian	38
B. Jenis Dan Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43

D. Lokasi Penelitian.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Sejarah Singkat Desa Tanjung Marbu	48
2. Geografis Desa Tanjung Marbu	49
3. Demografis Desa Tanjung Marbu	50
4. Visi dan Misi Desa Tanjung Marbu	55
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Marbu	57
B. Hasil dan Pembahasan.....	74
1. Bentuk Kebudayaan Masyarakat Desa Tanjung Marbu	74
2. Penerapan Komunikasi Antarbudaya	78
3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	97
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Marbu Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Marbu Berdasarkan Umur	50
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Marbu Berdasarkan Agama.....	51
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Marbu Berdasarkan Mata Pencaharian	52
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Marbu Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana Desa Tanjung Marbu.....	54

DAFTAR GAMBAR

Peta Desa Tanjung Marbu.....	48
Kantor Desa Tanjung Marbu.....	49

DAFTAR BAGAN

Kerangka Teori <i>Anxiety/Uncertainty Management</i> (Teori Kecemasan / Ketidakpastian).....	36
Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tanjung Marbu.....	72

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antarbudaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin*”. Penelitian ini tentang keberagaman kebudayaan masyarakatnya yang berbeda-beda suku sehingga tak jarang terjadi konflik antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Marbu. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk budaya, penerapan, serta hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Tanjung Marbu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan teori ketidakpuasan/ketidakpastian dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa: (1) bentuk kebudayaan di Desa Tanjung Marbu ialah kegiatan kelembagaan masyarakat maupun kegiatan sosial berupa kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan pengajian, ruwahan, bakti sosial serta kegiatan-kegiatan lainnya, dimana masyarakat Desa Tanjung Marbu menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku, budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi adat. (2) Proses komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu sudah baik, dengan menerapkan pola komunikasi secara sirkular, dan komunikasi secara primer (verbal dan non verbal). (3) Hambatan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu adalah penggunaan tata bahasa daerah yang kurang baik karena perbedaan budaya yang ada.

Kata kunci: penerapan, komunikasi, budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hasil dari hubungan sosial, yang mengarah ke interaksi sosial. Menurut Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Dalam arti lain, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.¹

Komunikasi antarbudaya, komunikasi ini terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio-ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.² Sedangkan Liliweri, mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.³

¹Rochajat Harun, *et al. Komunikasi Pembangunan, Perspektif Domain: Kaji Ulang dan Teori Kritis* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 20.

²Fred E. Jandt. *Intercultural Communication: An Introduction*. (London: Sage Publication. 2004). h. 36

³Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013). h. 11

Komunikasi antarbudaya, sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Dalam keadaan demikian komunikan atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Kecenderungan dasar masyarakat dalam kehidupan yang melingkupinya, disamping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik. Terciptanya kehidupan damai maupun konflik tersebut, dijabatani melalui proses komunikasi yang terjadi di antara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Dinamika komunikasi yang berlangsung pada suatu masyarakat selain bisa berimplikasi positif, juga dapat berdampak negatif terhadap pola hubungan sosial. Maka dalam hal ini, komunikasi memainkan peran penting tidak hanya dalam mempertahankan hidup tetapi juga dalam menjaga hubungan dan mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Dalam beragam hal, hubungan antara budaya dan komunikasi mengalami timbal balik (*feedback*), dimana keduanya saling mempengaruhi, apa yang kita bicarakan, apa yang kita lihat, perhatikan, abaikan, bagaimana kita membicarakannya, cara berpikir dan berpikir kita dipengaruhi oleh budaya, berbicara tentang apa, bagaimana dan apa yang kita lihat dapat membentuk, mendefinisikan, dan memberdayakan budaya. Budaya kita tidak bisa terlepas tanpa adanya komunikasi, dan komunikasi

tidak akan berjalan tanpa budaya. Setiap budaya yang berbeda memiliki sistem yang berbeda, oleh karena itu memahami cara berkomunikasi yang baik sangat penting. Cara berkomunikasi tidak terlepas dari bahasa, aturan dan norma yang dimiliki masing-masing individu.

Namun, konflik yang sering muncul di Indonesia menimbulkan banyak masalah akibat menipisnya rasa toleransi budaya itu sendiri, sehingga terjadinya penafsiran yang cenderung keliru. Salah satunya mengakibatkan mis-komunikasi budaya antargenerasi yang terus-menerus terjadi. Padahal, sebagai sistem gagasan yang terdiri dari nilai-nilai, norma dan aturan, kebudayaan harus dilihat dalam tiga aspek sekaligus, masing-masing proses pembelajaran, konteks, dan pelaku pendukung kebudayaan. Dari ketiga aspek ini dapat menentukan seberapa besar dan kuat peran kebudayaan dalam membangun kehidupan lebih baik.

Revitalisasi kebudayaan merupakan proses logis dari bagaimana kebudayaan berperan dalam pembangunan dengan tanpa meninggalkannya atau bahkan melupakannya.⁴ Pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang statis, setiap kebudayaan memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak. Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain merupakan gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat.

Kebudayaan mempunyai sifat kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, serta keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, *custom*, kapabilitas dan

⁴Rusmin Tumanggor, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta : Prenadamedia Group. 2010). h. 49

kebijaksanaan yang diperoleh manusia dalam masyarakat. Pencipta kebudayaan adalah manusia, sedangkan fokus kebudayaan adalah masyarakat. Selain itu, dalam kebudayaan terdapat penegasan bahwa kebudayaan dapat dikomunikasikan dan ditundukkan, sebab kebudayaan merupakan *social heritage*, yakni sebagai warisan sosial yang bersifat totalitas dan kompleks.⁵ Bahwasanya kebudayaan selamanya merupakan langkah strategis pembangunan bangsa. Alasannya, belum ada suatu usaha yang teruji untuk mengakomodasi budaya lokal di tingkat nasional, sehingga ternyata perjalanan bangsa sampai kini masih menuju pada kondisi yang memprihatinkan secara budaya. Contohnya, konflik yang menggunakan atau memanipulasi simbol-simbol budaya.

Tujuan akhir dari pengembangan kebudayaan pada hakikatnya adalah peradaban. Sebagai bangsa yang beradab (*civilized society*), Indonesia sangat perlu menempatkan kebudayaan sebagai konsepsi dan sekaligus strategi. Kelembagaan formal dan informal pada masyarakat bertanggung jawab kepada keutuhan masyarakat. Pendukung kebudayaan menjadi titik sentral bagaimana proses pengembangan kebudayaan berlangsung secara kelembagaan (*instituted process*).⁶

Berdasarkan hasil observasi awal, toleransi ini terjadi di Desa Tanjung Marbu, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin yang dimana masyarakatnya saling melengkapi, menghargai dan menghormati

⁵Ridwan, *Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan (Jurnal Madaniyah*, Agustus 2015), ISSN 2086-3462, Volume 2 Edisi IX, h. 256

⁶Rusmin Tumanggor, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta : Prenadamedia Group. 2010), h. 50

satu sama lainnya serta harmonis. Bahwasannya, Desa Tanjung Marbu ini merupakan salah satu desa yang memiliki banyak masyarakat pendatang sejak tahun 2000-an hingga saat ini. Adapun suku atau budaya yang ada antara lain Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan Bugis.

Dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Tanjung Marbu sekilas tidak ada perbedaan diantara mereka, tidak ada diskriminasi dan intimidasi serta kesenjangan antarbudaya. Hidup berdampingan membaaur bersama dalam satu lingkungan, hidup rukun, damai dan tentram merupakan keadaan yang sangat dijaga oleh masyarakat Desa Tanjung Marbu. Dalam kegiatannya, masyarakat kerap kali dilibatkan dalam kegiatan bermasyarakat, seperti kegiatan gotong royong suatu acara pernikahan, kegiatan pengajian bapak-bapak, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan memelihara kerukunan antar masyarakat.

Kerukunan antara masyarakat Desa Tanjung Marbu ini sangat terlihat ketika upacara adat atau hari-hari besar masing-masing budaya. Seperti dalam upacara pernikahan masyarakat. Terlihat sekali kehangatan kerukunan antar suku ini. Walaupun berbeda suku ataupun latar belakang, masyarakat saling membantu dan ikut serta dalam prosesi acara adat tersebut. Tetapi, dari proses komunikasi tersebut tidak selamanya berjalan mulus, keragaman masyarakat yang ada berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok. Tentu saja potensi demikian adalah potensi yang melemahkan

gerak kehidupan masyarakat.⁷ Selain hal tersebut mengakibatkan munculnya perbedaan persepsi dan *culture shock*, dimana kecemasan yang timbul dari perasaan kehilangan tanda keluarga dan simbol dari pergaulan social masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu ketika memasuki lingkungan baru yang berbeda budaya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap masalah tersebut melalui penelitian dengan judul **“Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antarbudaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”** sebagai judul dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kebudayaan masyarakat Desa Tanjung Marbu?
2. Bagaimana penerapan komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Tanjung Marbu?
3. Apa saja hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Tanjung Marbu?

⁷Ridwan, *Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan (Jurnal Madaniyah*; Agustus 2015), ISSN 2086-3462, Volume 2 Edisi IX, h. 264

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bentuk kebudayaan masyarakat Desa Tanjung Marbu.
- b. Mengetahui bagaimana penerapan komunikasi antarbudaya pada masyarakat Desa Tanjung Marbu.
- c. Mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarbudaya pada masyarakat Desa Tanjung Marbu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan gambaran tentang komunikasi antarbudaya dari beragam etnis di Desa Tanjung Marbu yang mendukung proses pembauran antar etnis dengan melihat pada fokus kajian komunikasi antarbudaya.

- b. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Informasi dan menambah khazanah tentang komunikasi antarbudaya dan agama.

- c. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan, informasiserta masukan untuk keilmuan komunikasi antarbudaya bagi masyarakat

umum, lingkungan akademisi lain dan pihak yang terkait dalam komunikasi sebagai salah satu upaya membentuk komunikasi yang efektif pada masyarakat yang berbeda budaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam membaca dan memahami skripsi ini, maka sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Bab kedua berisikan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori mengenai penerapan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga berisikan tentang metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan teknik analisis data mengenai .

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang membahas mengenai lokasi objek yang di teliti dan berisi pembahasan yang dimana di tulis berdasarkan data yang sudah di dapatkan dan kemudian di analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan berbagai penelitian yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam skripsi ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Harisul Akbar, dengan judul "*Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Di Kabupaten Sampang Madura)*". Penelitian ini membahas mengenai akulturasi antara budaya antara etnis Jawa dengan etnis Madura di mana hasil penelitiannya ialah bahwasanya cara untuk menerima setiap budaya yang ada dengan saling memahami dan mempelajari antar etnis yang ada sehingga meminimalisir konflik serta memaklumi setiap perbedaan budaya yang terjadi.⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas komunikasi antarbudaya dengan studi deskriptif.

⁸Harisul Akbar. "*Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Di Kabupaten Sampang Madura)*". Skripsi Ilmu Komunikasi (Surabaya : E-Library UPN Veteran Jawa Timur. 2013).

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian penjelasannya serta fokus dari penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari, dengan judul “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung Dan Cina Di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi pada masyarakat beragama antara suku Lampung dan suku Cina, serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang terjadi dalam memelihara kepribadian masyarakat agar terciptanya kehidupan yang rukun antara suatu budaya dengan budaya yang lain agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan. Hasil dari penelitiannya ialah bahwa bentuk komunikasi antar budaya suku Lampung dan Cina yang diterapkan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung komunikasi antar budaya suku Lampung dan Cina ada tiga, yaitu: toleransi, tolong menolong sesama manusia dan saling mengerti.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang komunikasi antar budaya dan metodologi yang digunakannya. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, penjelasan penelitiannya serta fokus dari penelitian tersebut.

⁹Novita Sari. “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung Dan Cina Di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*”. Skripsi KPI UIN Raden Intan Lampung. (Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bela Ardila, dengan judul “*Implementasi Komunikasi Antarbudaya (Studi Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Jelutung Kota Jambi)*”. Penelitian ini membahas tentang Masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih berkomunikasi dengan baik dan efektif walau memiliki budaya yang heterogen, yang menyebabkan hal ini terjadi ialah adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain, pentingnya melebur menjadi satu, serta menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika. Namun di sisi lain, tentunya masih terdapat minoritas masyarakat yang dikatakan individualis atau kurang bersosialisasi dengan warga sekitar. Adapun hasil penelitiannya berupa bentuk-bentuk budaya pada masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Jelutung, Kota Jambi antara lain adalah: Terdapat budaya yang heterogen yakni, budaya Melayu, Minang, Jawa, Sunda, Bugis, Ambon, dan Tionghoa dengan menggunakan bentuk komunikasi sirkular, bentuk komunikasi antar kelompok; yang terbagi kepada komunikasi kelompok kecil dan besar, komunikasi bentuk keluarga multi etnis, bentuk komunikasi linear, dan bentuk komunikasi personal. Dari bentuk komunikasi yang ada, terbentuklah proses akulturasi budaya.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas mengenai komunikasi antar budaya serta penerapan komunikasi tersebut dalam ruang lingkup masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada

¹⁰Bela Ardila. “*Implementasi Komunikasi Antarbudaya (Studi Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Jelutung Kota Jambi)*”. Skripsi KPI UIN STS Jambi. (Jambi: Perpustakaan UIN STS Jambi. 2018).

lokasi penelitian, penjelasannya serta hasil dari penelitian maupun fokus dari penelitian tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mey Candra Susanto, dengan judul penelitian "*Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)*". Penelitian ini membahas mengenai masyarakat di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang memiliki permasalahan dimana dapat menciptakan adanya perubahan kebudayaan yang sudah ada turun temurun semenjak dahulu tercampur oleh kebudayaan yang dibawa oleh para kaum pendatang yang menetap disana. Sebuah komunikasi dalam proses akulturasi budaya sangatlah menjadi perhatian yang penting. Karena disana terdapat berbagai ragam interaksi yang terjadi dan memungkinkan dapat terciptanya sebuah integrasi nasional. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dengan adanya penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap objek peneliti, dari pelaksanaannya peneliti berhasil mengumpulkan data serta informasi yang akurat dari informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain yaitu analisis yang biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasil penelitian mengenai komunikasi antar budaya

masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah: 1) Bahwa masyarakat pendatang cenderung menyesuaikan budaya agar dapat diterima didalam masyarakat. 2) Adanya toleransi antar budaya untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan. 3) Para pendatang mayoritas tidak pernah mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan warga sekitar karena bahasa yang dipakai tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa ditempat lain. 4) Komunikasi antar budaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang memanfaatkan tempat berkumpul yang sering dijadikan untuk saling bersosialisasi dengan para pendatang biasanya dimasjid/mushola atau di warung kopi, pasar dan tempat umum lainnya.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas mengenai komunikasi antar budaya serta penerapan komunikasi tersebut dalam ruang lingkup masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, penjelasannya serta hasil dari penelitian maupun fokus dari penelitian tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Puji Indah Lestari, dengan judul penelitian "*Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Pribumi di RT 13 RW 05 Kelurahan Cilenggang Kota Tangerang Selatan)*". Penelitian ini membahas mengenai masyarakat Etnis Tionghoa yang tinggal di Kelurahan Cilenggang

¹¹Mey Candra Susanto. *Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)*. Skripsi Ilmu Komunikasi UMM. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2012)

merupakan etnis yang sudah cukup lama hidup berdampingan dengan pribumi, walau memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun berusaha untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan cara komunikasi antarbudaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif kualitatif analisis, dengan pengumpulan data melalui wawancara ke beberapa narasumber terkait yang dianggap tepat dalam memberikan informasi, dokumentasi dan observasi.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas mengenai komunikasi antar budaya serta penerapan komunikasi tersebut dalam ruang lingkup masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, penjelasannya serta hasil dari penelitian maupun fokus dari penelitian tersebut.

B. Landasan Teori

1. Penerapan

Penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya

¹²Puji Indah Lestari. “*Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Pribumi di RT 13 RW 05 Kelurahan Cilenggang Kota Tangerang Selatan)*”. Skripsi KPI UIN Jakarta. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019)

mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Mulyadi, penerapan mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Penerapan pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.¹³

Kapioru menyebutkan, ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja penerapan, yaitu:

- a. Kondisi lingkungan (*environmental conditions*).
- b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*).
- c. Sumberdaya (*resources*).
- d. Karakter institusi penerapan (*characteristic implementing agencies*).¹⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktifitas, tetapi

¹³Mulyadi. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. (Bandung: Peberbit Alfabeta. 2015). h. 12

¹⁴Kapioru. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis Dan Partisipasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2014). h. 105

suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi adalah sesuatu yang cukup luas cakupannya. Begitu juga cakupan sebagai sebuah ilmu, komunikasi adalah sebuah bagian dari bidang keilmuan yang multidisiplin yaitu sebuah keilmuan yang dapat ditarik dari ke segala macam dimensi. Ilmu komunikasi dapat masuk dalam semua bidang keilmuan, baik ilmu politik, ilmu filsafat, ilmu psikologi, ilmu psikologi sosial, bahkan dalam matematika, ilmu elektronika, dan lain sebagainya.

Sehingga bila kita mencari definisi dari komunikasi, maka akan banyak definisi komunikasi yang akan kita dapati yang dipaparkan oleh para ahli dari berbagai bidang dan disiplin keilmuan yang ada, baik itu pengertian komunikasi dari bidang keilmuan politik, filsafat, psikologi, sosial, matematika dan lain sebagainya baik pengertian komunikasi secara etimologi maupun pengertian komunikasi secara terminologi.

Menurut Rosady Ruslan menjelaskan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran.¹⁵ Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata latin *Communis*, yang merupakan dasar

¹⁵Rosady Ruslan, *Manajemen Humas Dan Komunikasi: Konsepsi Dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002) h. 81

kata bahasa Inggris “*Common*” yang berarti sama. Di mana, sama yang di maksud di sini adalah kesamaan dalam arti atau makna.¹⁶ Berikut adalah definisi komunikasi menurut para ahli:

- a. Lasswell mengungkapkan bahwa komunikasi ialah siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.
- b. Everett M. Rogers dan Lawrence (1981) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.
- c. Shannon dan Weaver (1949) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka lukisan seni dan teknologi.¹⁷

Jadi, komunikasi ialah sebuah aktivitas fundamental yang paling mendasar yang tidak bisa dipisahkan dan sangat penting dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi penting karena ia merupakan bagian dari diri manusia baik secara individu maupun secara sosial. Ia mengatur semua hubungan yang ada dalam diri dan kehidupan

¹⁶Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995) h. 19

¹⁷Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2018). h. 23-25

manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dan komunikasi merupakan dua hal yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Jika kita ingin benar-benar memahami komunikasi tersebut maka kita harus memahami budayanya.

3. Budaya

Kata Budaya dalam kamus Bahasa Indonesia berarti akal budi, pikiran, sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya.¹⁸ Dalam kamus bahasa Inggris versi Oxford, kebudayaan diartikan sebagai culture yang berarti perkembangan pemikiran (*mind*) dan kerohanian (*spirit*) sekelompok manusia, melalui latihan dan pengalaman.¹⁹ Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia manusia belajar berpikir merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya sendiri adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampilkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku; gaya berkomunikasi; objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan

¹⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 160.

¹⁹Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 9

pertanian, jenis transportasi maupun alat-alat perang.²⁰ Bahwasanya komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, oleh karena itulah budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang yang menyampaikan pesan makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan, dimana budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi yang digunakan.

Menurut Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik²¹. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

1. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi kekuatan.²²

²⁰Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). h. 19

²¹Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Media, 2004). h. 70

²²*Ibid*

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture* universal, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).²³

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan material (kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berwujud benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
2. Kebudayaan non-material (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

²³Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 154

- a) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*).
- b) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.²⁴

Budaya sendiri mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Berikut ini terdapat beberapa fungsi budaya, terdiri atas:

²⁴Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). h. 17-18

- a. Batas, budaya berperan sebagai penentu batas-batas; artinya, budaya menciptakan perbedaan atau yang membuat unik suatu organisasi dan membedakannya dengan organisasi lainnya
- b. Identitas, budaya memberikan rasa identitas ke anggota organisasi
- c. Komitmen, budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individu
- d. Stabilitas, budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial
- e. Pembentuk sikap dan perilaku, budaya bertindak sebagai mekanisme pembuat makna serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku.

4. Komunikasi Antarbudaya

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran. Ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan kita akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun non-verbal dengan standar penafsiran budayanya sendiri.²⁵

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, perbedaannya adalah orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam latar belakang budayanya. Komunikasi antarbudaya merupakan perpaduan dari dua suku kata yakni

²⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). h. 7

komunikasi dan budaya. Keterkaitan keduanya terlihat pada cara manusia berkomunikasi baik dengan individu maupun dengan kelompok yang memiliki perbedaan budaya sehingga dari proses komunikasi yang terjadi menunjukkan suatu perbedaan yang terjadi.

Ada banyak pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli mengenai komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah:

1. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya.²⁶
2. Chen dan William J. Satrosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.²⁷

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

²⁶*Ibid.* h. 11

²⁷Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 11

a. Proses Komunikasi Antarbudaya

Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu primer dan sekunder.

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawal-sandi (*decode*) pesan komunikator itu. Itu berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya.

Yang penting dalam proses penyandiannya (*coding*) itu bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi (*decoding*) hanya kedalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing, karena komunikasi yang berlangsung apabila terjadi kesamaan

makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan, dengan kata lain komunikasi adalah proses membuat pesan setela (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pada umumnya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik mengenai hal yang abstrak maupun yang konkrit.

Proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda budaya adalah hal yang tidak terelakkan. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi memungkinkan hal itu terjadi. Salah satu langkah konkrit adalah membangun penghubung antarbudaya.

Proses komunikasi antarbudaya adalah suatu runtutan peristiwa komunikasi yang terjadi antara budaya satu dengan budaya lainnya. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Komunikasi dapat

berlangsung secara efektif apabila adanya sikap saling perhatian, pengertian dan penerimaan oleh komunikan dan komunikator. Dari proses tersebut membuat pelaku komunikasi saling memahami dan mengerti isi pesan yang disampaikan, sehingga melalui kemampuan komunikan dalam mencerna serta mengolah stimulus perubahan sikap yang diharapkan akan terjadi.

Dari penjabaran diatas, bahwasannya proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), pesan, media, penerima dan efek. Di samping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima.

Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.²⁸

²⁸Khoiruddin Muchtar, *etal. Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Antropologi, Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol. 1 No. 1. 2016. h. 116

b. Elemen Komunikasi Antarbudaya

Terdapat beberapa elemen dalam komunikasi antarbudaya menurut Samovar & Porter. Elemen tersebut adalah:

a. Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu melakukan seleksi, evaluasi serta merangkai stimuli dari luar individu tersebut. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai, dan sistem yang mengatur sikap individu.

b. Proses Verbal

Proses verbal mengarah pada bagaimana kita berbicara dengan orang lain melalui kata-kata dan juga proses berpikir dalam diri (komunikasi intrapersonal).

c. Proses Non-Verbal

Proses non-verbal merupakan penggunaan tanda-tanda non-verbal seperti berbagai gerakan tubuh, nada suara, ekspresi wajah, ataupun jarak fisik ketika berkomunikasi. Tanda-tanda non-verbal memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan budaya yang melatarbelakanginya.²⁹

²⁹Samovar, Porter, Richard dan McDaniel, Edwin R.. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2010). h. 90

c. Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori-teori Komunikasi antarbudaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi di antara komunikator dengan komunikan berbeda budaya.

Alo Liliweri mengatakan bahwa paling tidak ada tiga sumber yang bisa digunakan untuk menggeneralisasi teori komunikasi antar budaya, yakni:³⁰

1. Teori-teori komunikasi antar budaya yang dibangun akibat perluasan teori komunikasi yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan komunikasi antar budaya.
2. Teori-teori baru yang dibentuk dari hasil-hasil penelitian khusus dalam bidang komunikasi antar budaya.
3. Teori-teori komunikasi antar budaya yang diperoleh dari hasil generalisasi teori ilmu lain, termasuk proses sosial yang bersifat isomorfis.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (Teori Kecemasan/ Ketidakpastian), dimana teori ini dikemukakan oleh Gudykunst. Gudykunst berpendapat bahwa pada dasarnya teori ini berfokus pada pertemuan antara budaya *in-group* dan orang asing. Gudykunst & Kim mengungkapkan bahwa orang asing

³⁰Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 11-12

merupakan individu yang berasal dari budaya yang berbeda atau seseorang yang belum dikenal sebelumnya.³¹

Budaya yang dimaksudkan adalah perbedaan baik etnis, gender serta perbedaan lainnya. Istilah orang asing yang digunakan mengacu pada orang-orang yang menjalin hubungan yang didalamnya terdapat tingkat keasingan yang tinggi. Tingkat keasingan yang tinggi berarti pula terdapat tingkat familiaritas yang rendah. Keasingan tersebut bisa muncul karena tidak ada pengetahuan yang cukup mengenai orang yang baru ditemui. Pengetahuan yang dimaksud mencakup budaya, orientasi nilai, sikap dan perilaku. Orang asing yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya mengalami *anxiety* dan *uncertainty* yang menjadi penghambat untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif.

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat penekanan pada pengurangan adanya ketidakpastian dan kecemasan. Berdasarkan penelitian Gudykunst yang menunjukkan bahwa *anxiety* dan *uncertainty* muncul secara bersamaan. Perbedaan keduanya terletak pada *anxiety* yang tidak lain adalah hal afektif sedangkan *uncertainty* merupakan kognitif. Gudykunst menjelaskan bahwa *anxiety* adalah perasaan khawatir, tegang, takut, atau gelisah atas apa yang mungkin terjadi pada saat

³¹Griffin. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. (New York : Mc Graw-Hill. 2006). h. 426-427

berkomunikasi dengan orang asing. *Anxiety* biasanya disebabkan adanya dugaan negatif terhadap orang asing tersebut.³²

Gundykunst & Kim juga dijelaskan bahwa *anxiety* yang dirasakan ketika berkomunikasi dengan dengan orang asing adalah berdasarkan prasangka negatif. *Anxiety* selalu muncul dalam komunikasi dan akan semakin meningkat saat berkomunikasi dengan orang asing. Setiap orang memiliki tingkat *anxiety* yang berbeda-beda. Apabila seseorang memiliki tingkatan *anxiety* yang tinggi maka orang tersebut akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain dan menggunakan stereotip dalam memprediksi perilaku lawan komunikasinya. Sebaliknya, *anxiety* yang rendah menjadikan seseorang tidak merasakan adrenalin yang memberikan motivasi dalam berkomunikasi.³³

Berbeda halnya dengan *anxiety*, *uncertainty* merupakan keraguan atas kemampuan untuk memprediksi hasil dari interaksi dengan orang asing yang didalamnya termasuk juga keraguan atas apa yang dilakukan. Berger menyimpulkan terdapat dua jenis *uncertainty* yang muncul ketika berkomunikasi dengan orang asing. *Uncertainty* selalu muncul dalam komunikasi bahkan akan meningkat ketika

³²*Ibid.* h. 429

³³*Ibid.* h. 37

berkomunikasi dengan orang asing apabila konteksnya berada dalam konteks komunikasi antarbudaya. Sama halnya dengan *anxiety*, *uncertainty* pada tiap-tiap orang akan berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat *uncertainty* seseorang maka kenyamanan dalam berkomunikasi akan berkurang dan cenderung tidak percaya diri untuk membuat prediksi sebab kurangnya informasi yang dimiliki terkait dengan orang asing yang menjadi lawan komunikasinya.³⁴

Sebaliknya, apabila tingkat *uncertainty* yang dimiliki rendah maka seseorang akan berfikir bahwa perilaku orang asing tersebut sangat mudah untuk diprediksi. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi *anxiety* dan *uncertainty* tersebut, Gudykunst mengembangkan sebuah teori yang berfokus dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi antarbudaya. Teori ini dikenal dengan *anxiety/uncertainty management theory (AUM Theory)*. Konsep dasar dari *anxiety/uncertainty management theory* dikelompokkan menjadi tujuh kategori yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty*. Kategori tersebut antara lain:

³⁴Griffin. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. (New York : Mc Graw-Hill. 2006). h. 132

1) *Self-concept* (diri dan konsep diri)

Self-concept merupakan kemajuan dalam melihat diri kita ketika berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda dimana hal tersebut menghasilkan sebuah kemajuan dalam kemampuan kita untuk mengatur kecemasan kita. *Self-concept* terdiri dari *social identities* (identitas sosial), *personal identities* (identitas personal) dan *collective self-esteem* (kebanggaan terhadap identitas).

2) *Motivation to interact with strangers* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing)

Setiap orang yang berada dalam grup akan membutuhkan rasa inklusi dalam grup itu sehingga hal tersebut menghasilkan dorongan untuk membangun interaksi dengan orang lain. Kondisi ini menghasilkan kemajuan dalam mengatur kecemasan kita. *Motivation to interact with strangers* terdiri dari *need for predictability* (kebutuhan untuk memprediksi), *need for inclusion* (kebutuhan akan rasa inklusi) dan *need to sustain self-concept* (kebutuhan mempertahankan konsep diri)

3) *Reactions to strangers* (reaksi kepada orang asing)

Kemampuan kita dalam memproses informasi yang kompleks terhadap orang asing terutama dengan kebudayaan yang berbeda akan menjadikan kita mampu

memprediksi tingkah laku mereka secara akurat. *Reactions to strangers* terdiri dari *emphaty*, *tolerance for ambiguity* (toleransi terhadap ambiguitas) dan *rigid intergroup attitudes* (sikap yang hanya sekelompok).

- 4) *Social categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing)

Ketika kita memiliki ekspektasi positif maupun negatif saat mereka melakukan konfirmasi maka ini akan mampu membantu untuk mengatur kecemasan kita dan mengurangi keyakinan kita dalam memprediksi tingkah laku mereka. *Social categorization of strangers* terdiri dari *positive expectation* (dugaan positif), *perceived personal similarities* (kesamaan personal yang dirasakan) dan *understanding perceived differences* (pengertian terhadap perbedaan yang dirasakan).

- 5) *Situational processes* (proses-proses situasional)

Situasi yang tidak formal akan menurunkan kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang asing yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Situasi tersebut juga dapat membangun kepercayaan untuk memprediksi tingkah laku mereka. *Situational processes* terdiri dari *in-group power* (kekuatan in-grup), *cooperative task* (tugas kooperatif)

dan *presence of ingroup members* (kehadiran anggota kelompok in-grup).

6) *Connections with strangers* (koneksi dengan orang asing)

Ketertarikan orang lain terhadap diri kita adalah adanya perbedaan budaya. Artinya kecemasan dapat diminimalisir ketika terdapat daya tarik terhadap orang lain yang berasal dari budaya tersebut meningkat. Selain itu, daya tarik terhadap budaya juga menumbuhkan kepercayaan diri. *Connection with strangers* terdiri atas *attraction with strangers* (ketertarikan terhadap orang asing), *interdependence with strangers* (ketergantungan pada orang asing) dan *quality and quantity of contact* (kualitas dan kuantitas kontak).

7) *Ethical interaction* (interaksi etis)

Apabila dilihat dalam konteks komunikasi antarbudaya, peningkatan moral dalam inklusifitas budaya asing akan menghasilkan pengurangan terhadap kecemasan terutama ketika berkomunikasi. *Ethical interaction* terdiri dari *maintaining dignity* (menjaga martabat), *moral inclusiveness* (keterlibatan moral) dan *respect to strangers* (menghargai orang asing).³⁵

³⁵Griffin. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. (New York : Mc Graw-Hill. 2006). h. 426-436

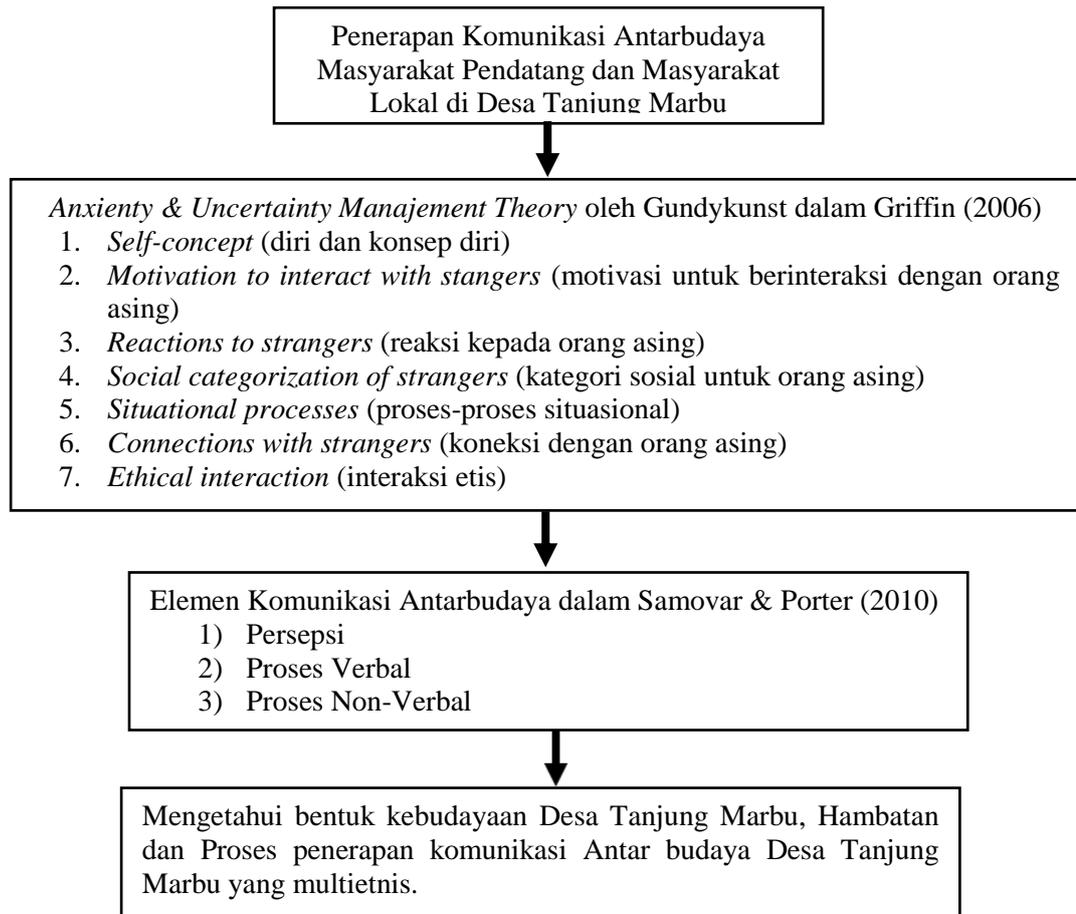
5. Perbedaan Komunikasi Antarbudaya dengan Komunikasi Antarpribadi

Umumnya komunikasi antarbudaya dengan komunikasi antarpribadi saling berkaitan, namun perbedaannya terdapat pada konteks. Hal yang penting komunikasi ialah konteks. Komunikasi antarpribadi dikenal sebagai bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya. Maka dalam hal ini, disinilah peran komunikasi antarbudaya berperan. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika ada perbedaan budaya seperti nilai, kepercayaan maupun kebiasaan para pelaku komunikasi.

Dalam sosiologi, komunikasi dikatakan sebagai proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap serta perilaku orang lain berupa pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku serta perasaan dan membentuk reaksi maupun persepsi mengenai komunikasi antarbudaya berdasar pengalaman yang pernah di alami. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua orang atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan satu sama lainnya Maka, hubungan antara budaya dan komunikasi penting difahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang belajar komunikasi.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (Teori Kecemasan/Ketidakpastian) yang dikemukakan oleh Gudykunst.



Sumber: Olahan Peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan atau Metode Penelitian

Pendekatan atau metode adalah cara untuk utama yang digunakan yang harus dimiliki oleh peneliti untuk menjawab suatu permasalahan dan mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam rangka mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang hendak diteliti.

Adapun temuan hasil penelitian pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai jawaban atau pemecahan langsung terhadap permasalahan yang diteliti, tetapi memberikan fakta serta kesimpulan yang dapat dipergunakan sebagai informasi pemecahan masalah. Kegiatan penelitian ini adalah bagian yang penting dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar dan kompleks.³⁶ Jadi, metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk kegunaan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu objek penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

³⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikolog Edisi II*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), h. 1

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, memahami dan mengamati terhadap gejala atau fenomena yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

B. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu merupakan proses penelitian yang mendasar pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia berupa data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar.

Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁷

Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian berbasis filosofi positivis yang digunakan untuk mensurvei populasi atau sampel tertentu.³⁸ Sedangkan menurut Strauss dan Corbin, penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan

³⁷Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016). h. 4

³⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013). h. 13

penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.³⁹

Adapun jenis data yang didapatkan dan diperlukan bergantung pada jenis penelitian yang digunakan. Data yang didapatkan melalui beberapa sumber dengan cara mengumpulkan data yang beragam atau triangulasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga data jenuh adalah cara mendapatkan pada penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, analisis data pada data kualitatif adalah upaya menemukan dan menyusun dengan beraturan melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi.

Hal tersebut dilakukan melalui pengorganisasian data pada tiga jenis, mendeskripsikan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menata pada pola, menentukan yang perlu dan harus dipelajari, serta menyimpulkan agar dapat lebih mudah untuk dimengerti baik untuk peneliti maupun orang lain. Oleh sebab itu, analisis data pada data kualitatif adalah upaya menemukan dan menyusun dengan beraturan melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi.

Dalam penelitian ini berkenaan dengan observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan

³⁹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013). h. 4

Kabupaten Banyuasin. Maka berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana merupakan metode yang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai secara mendalam terhadap penerapan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari sumbernya.⁴⁰ Data primer sendiri merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (*first hand*) melalui observasi atau wawancara di lapangan secara langsung dengan sumber yang memenuhi persyaratan sebagai informan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Tanjung Marbu, yang terdiri dari 3 orang dari masyarakat lokal di Desa Tanjung Marbu dan 6 orang masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu dengan kriteria telah menetap di selama minimal 5 Tahun. Selain masyarakatnya, peneliti juga menggali informasi dari perangkat Desa beserta tokoh

⁴⁰Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 138

adat dan tokoh agama masyarakat Desa Tanjung Marbu, Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin dengan melakukan *interview* atau wawancara untuk mendapatkan data penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung didapat peneliti dari Subjek penelitiannya.⁴¹ Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan dan tertulis. Dimana data sekunder ialah data yang telah ada dan lain sebagainya juga digunakan sebagai data pendukung atau dari penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur yang mendukung dan sumber-sumber bacaan yang dianggap relevan serta mendukung penelitian, yakni buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, *electronic book (e-book)*, makalah, *website* yang berkaitan dengan penelitian, internet, jurnal-jurnal, data-data mengenai lokasi penelitian seperti profil desa serta sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

⁴¹Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode penelitian Berbagai Alternative Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 166.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode metode observasi/pengamatan, wawancara, serta metode dokumentasi (pengumpulan data berupa gambar).

a. Observasi

Teknik observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap semua objek dengan menggunakan seluruh indera.⁴² Observasi sendiri adalah pengumpulan data dengan cara memperhatikan atau mengamati secara langsung teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau penginderaan dan pencatatan secara sistematis yang langsung terhadap peristiwa yang sedang diteliti, yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan mengenai penerapan komunikasi antarbudaya masyarakat di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dengan responden yang berlangsung secara lisan. Jenis wawancaranya adalah wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara intens antara

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 152.

pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Data yang akan digali melalui proses wawancara dengan Bapak Sengeng, SH selaku Kepala Desa Tanjung Marbu, Bapak Juliansyah selaku Sekretaris Desa, Bapak Nur Abidin dan Bapak Ibrahim selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Tanjung Marbu, serta perwakilan warga pendatang yang telah lama menetap disana selama 5 tahun, dan perwakilan masyarakat lokal mengenai bagaimana bentuk budaya, penerapan komunikasi antarbudaya serta hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data pendukung penelitian. Data-data yang dimaksud berupa arsip-arsip serta catatan-catatan penting yang ada dilokasi penelitian dan berkaitan dengan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu karena di desa tersebut terdapat masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan. Oleh sebab itu, dengan melihat situasi dan keadaan tersebut maka penelitian ini dapat berguna sebagai bentuk komunikasi antar budaya masyarakat di Desa Tanjung Marbu.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan situasi dan menguraikan konsep. Menurut Bogdan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar dapat dipahami dan hasil penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴³ Menurut Miles dan Huberman sendiri mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus

⁴³Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013). h. 334

menerus sampai tuntas, sehingga datanya telah sesuai. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari:⁴⁴

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono, mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam penelitian, dicari tema dan polanya.⁴⁵ Kegiatan ini berlangsung terus-menerus sebagai lampiran akhir lengkap tersusun. Dengan demikian setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang jelas dan peneliti menjadi lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya yaitu melakukan penyajian data, penyajian data merupakan proses dari analisis. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Semuanya disusun untuk menggabungkan informasi yang terstruktur dalam bentuk yang dipahami sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Proses verifikasi merupakan tinjauan ulang mengenai catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk dapat menjabarkan kesepakatan berdasarkan fakta yang ada dalam

⁴⁴Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

⁴⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013). h. 247

pikiran seseorang sebagai persepsi, keyakinan dan kepercayaan. Reduksi data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) yaitu proses analisis yang dilakukan berhubungan ketika sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.* h. 17

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Tanjung Marbu

Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin ini berdiri tahun 1960, yang dimana merupakan pecahan dari Musi Banyuasin. Asal usul nama Desa Tanjung Marbu yakni dari adanya pohon Merbau yang dimana orang menyebutnya pohon Marbu atau pohon Merbu, sehingga desa tersebut juga dikenal dengan sebutan Desa Tanjung Merbu. Desa Tanjung Marbu ini mulai tumbuh pada tahun 1945-an.⁴⁷

Desa Tanjung Marbu dalam perjalanan sejarahnya, sebelum masa kemerdekaan menjadi bagian dari marga Rambutan, dimana memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan Marga Rambutan. Dan pada masa berikutnya, Desa Tanjung Marbu berkembang menjadi salah satu desa bagian Kecamatan Pembantu, yang kini Desa Tanjung Marbu termasuk bagian Kecamatan Definitif, yakni Kecamatan Rambutan. Desa Tanjung Marbu sendiri sekarang menjadi salah satu desa yang berada di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, pada saat ini

⁴⁷Juliansyah, Sekretaris Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 21 Maret 2022 pukul 11:00

dipimpin oleh Bapak Sengeng AP, SH selaku Kepala Desa Tanjung Marbu.

2. Geografis Desa Tanjung Marbu .

Desa Tanjung Marbu memiliki luas wilayah 2.131,00 Ha. Desa Tanjung Marbu berbatasan dengan Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Rambutan Kecamatan Rambutan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lingkis Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Suka Darma Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Secara topografi, Desa Tanjung Marbu secara administrasi terdiri dari 8 RT, yang tersebar di 3 dusun antara lain, Tanjung Marbu terdiri 2 dusun (Dusun I dan Dusun III Tanjung Marbu) dan dusun II Talang Tengah. Desa Tanjung Marbu merupakan daerah dataran yang terklasifikasi Desa Swakarya.⁴⁸



Sumber: Dokumentasi Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

⁴⁸Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

Desa Tanjung Marbu dalam menjalankan roda pemerintahannya, desa ini memiliki kantor desa yang berada di Dusun I Desa Tanjung Marbu, dengan Kode Pos 30967 dan di pimpin oleh Kepala Desa di lingkungan pemerintahan Desa Tanjung Marbu.



Sumber: Dokumentasi tanggal 17 Maret 2022

3. Demografis Desa Tanjung Marbu

1) Kependudukan

Perkembangan penduduk di Desa Tanjung Marbu terjadi cukup pesat, saat ini dihuni oleh 592 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 2.276 jiwa. Hal ini disebabkan karena letak wilayah Desa Tanjung Marbu yang cukup strategis, dengan fasilitas sarana umum yang memadai seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan dan lainnya serta menjadi

salah satu desa di Kecamatan Rambutan kini tengah dikembangkan potensi wisatanya.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Satuan
Laki-Laki	1.141	Jiwa
Perempuan	1.135	Jiwa
TOTAL	2.276	Jiwa

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah	Satuan
1	00 - 17 Tahun	808	Jiwa
2	18 - 55 Tahun	1.249	Jiwa
3	55 Tahun Ke Atas	221	Jiwa
TOTAL		2.276	Jiwa

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

2) Agama, Suku dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk Desa Tanjung Marbu adalah 99,8% beragama Islam dan 0,2% beragama Kristen. Sedangkan mayoritas penduduk Desa Tanjung Marbu berasal dari suku Jawa, Melayu dan Bugis⁴⁹. Menurut hasil wawancara kepada Bapak Juliansyah selaku Sekretaris Desa Tanjung Marbu, berdasarkan data kependudukan, mayoritas penduduk Desa

⁴⁹Juliansyah, Sekretaris Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* Tanggal 21 Maret 2022 pukul 11:00

Tanjung Marbu sebagian besar 65% berasal dari masyarakat pendatang seperti Jawa, Bugis, Madura, Batak. Dan selebihnya 35% masyarakat asli Desa Tanjung Marbu dengan suku Melayu.⁵⁰

Kerukunan antar masyarakat Desa Tanjung Marbu ini berjalan dengan baik, sehingga kehidupan bermasyarakat antar multikultural yang satu dengan yang lainnya dapat saling menghormati. Sarana peribadatan yang ada di Desa Tanjung Marbu meliputi 3 buah Masjid dan 4 buah Musholla.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan

Agama/Kepercayaan	Jumlah	Satuan
Islam	2.271	Jiwa
Kristen	5	Jiwa
Total	2.276	Jiwa

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

3) Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Marbu sebagai petani, pedagang, karyawan, Wiraswasta, Jasa, TNI/Polri, buruh dan lainnya.

⁵⁰Juliansyah, Sekretaris Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* Tanggal 21 Maret 2022 pukul 11:00

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah	Satuan
Karyawan	29	Jiwa
Pegawai Negeri Sipil	5	Jiwa
TNI/POLRI	2	Jiwa
BUMN	22	Jiwa
Wiraswasta	8	Jiwa
Pedagang	30	Jiwa
Petani	502	Jiwa
Buruh	362	Jiwa
Jasa	20	Jiwa
Bidan	3	Jiwa
Guru	5	Jiwa
Lainnya	1.288	Jiwa
TOTAL	2.276	Jiwa

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

4) Pendidikan

Di Desa Tanjung Marbu terdapat beberapa fasilitas pendidikan formal baik negeri maupun swasta, yaitu 2 sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), 2 sekolah negeri meliputi Sekolah Dasar (SD), serta 4 sekolah swasta yang berada di pondok pesantren meliputi *Raudhatul Anfal (RA/TK)*, *Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD)*, *Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP)* dan *Madrasah Aliyah (MA/SMA)* berbasis pendidikan integral.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tanjung Marbu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Satuan
Tidak Sekolah	145	Jiwa
Taman Kanak-Kanak (TK)	15	Jiwa
Sekolah Dasar/Sederajat	568	Jiwa
SMP/Sederajat	175	Jiwa
SMA/Sederajat	90	Jiwa
Akademi/D1-D3	7	Jiwa
Sarjana S1	24	Jiwa
Sarjana S2	0	Jiwa
Sarjana S3	0	Jiwa
Tidak Lulus	250	Jiwa
TOTAL	879	Jiwa

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

5) Sarana dan Prasarana

Di Desa Tanjung Marbu terdapat beberapa sarana dan prasarana yang bertujuan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. Adapun sarana prasarana tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana

Sarana/Prasarana	Jumlah
Kantor Desa/Balai Desa	1
Masjid	3
Mushollah	4
Gedung Sekolah TK	2
Gedung Sekolah SD	2
Pondok Pesantren	2
Sumur Gali	335
Sumur Pompa	18
Jamban Keluarga	446
Tempat Wisata	1
Jembatan Besi	6

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

4. Visi dan Misi Desa Tanjung Marbu

a. Visi Desa Tanjung Marbu

Visi adalah gambaran yang mendatang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusun Visi Desa Tanjung Marbu ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak baik berkepentingan di Desa Tanjung Marbu seperti Pemerintahan Desa, BPD, Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa pada umumnya.⁵¹

⁵¹Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

Pertimbangan kondisi eksternal didesa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan Rambutan mempunyai titik berat sektor pertanian, perkebunan, pendidikan dan kesehatan, sarana prasarana serta pemberdayaan masyarakat. Maka berdasarkan hal tersebut visi Desa Tanjung Marbu adalah: *“Mewujudkan Masyarakat Desa Tanjung Marbu yang Lebih Religius Terdepan dalam Segala Bidang”*.⁵²

b. Misi Desa Tanjung Marbu

Misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan instansi pemerintahan desa dan sasaran yang hendak dicapai. Misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukannya dan bagaimana melakukannya. Misi adalah suatu yang dilaksanakan atau di emban oleh instansi pemerintah desa, dimana sebagai penjabaran dari Visi Desa yang telah ditetapkan. Dengan pernyataan misi ini diharapkan seluruh pegawai atau yang berkepentingan dapat mengenal instansi pemerintah dan mengetahui peran programnya serta hasil yang diperoleh dimasa mendatang.⁵³

09:45 ⁵²Sengeng AP, Kepala Desa Tanjung Marbu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2022 pukul

⁵³Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

Berikut ini adalah Misi Desa Tanjung Marbu untuk mendukung pencapaian Visi yang telah disebutkan diatas:

- 1) Mengoptimalkan pelayanan pemerintah desa.
- 2) Pemerintahan yang transparan, adil, cepat, tepat, benar dan ramah.
- 3) Mengedepankan musyawarah dan gotong royong dalam segala kegiatan perencanaan dan pelaksanaan desa.
- 4) Pemberdayaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) aparatur desa.⁵⁴

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Marbu

Menurut Peraturan Pemerintahan No. 72 Tahun 2005, menjelaskan bahwa:

“Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang punya batas-batas wilayah dan kewenangan buat mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat yang berdasarkan pada asal-usul dan adat istiadat yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintah NKRI.”

Sementara konsep struktur organisasi dan tata kerja pemerintah desa mengacu pada Undang-Undang No. 6 Tahun 2004 yang terdiri atas: Sekretariat Desa, Pelaksanaan Kewilayahan, Pelaksana Teknis. Adapun struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan desa merupakan sistem kelembagaan dalam pengaturan fungsi dan tugas

⁵⁴Sengeng AP, Kepala Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 20 Maret 2022 pukul 09:40

serta hubungan kerja. Hal ini diatur dalam Permendagri 84 Tahun 2015 tentang susunan organisasi dan tata pemerintah desa, Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 Tentang Desa, Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Berdasarkan dasar hukum tersebut, berikut tugas tiap-tiap jabatan perangkat desa Tanjung Marbu:

1. Kepala Desa

Kepala desa merupakan orang yang berkedudukan sebagai kepala pemerintah di desa. Kedudukan kepala desa berada langsung di bawah Bupati dan ia bertanggung jawab kepada Bupati melalui camat.

Fungsi dan tugas dari kepala desa adalah memimpin penyelenggaraan pemerintahan serta pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan desa.

a. Wewenang Kepala Desa

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, kepala desa diberikan beberapa wewenang seperti yang tercantum dalam PP No. 72 tahun 2005, seperti:

- Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD
- Mengajukan rancangan peraturan desa
- Menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD

- Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APB desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD
 - Membina kehidupan masyarakat desa
 - Membina perekonomian desa
 - Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif
 - Mewakili desa di dalam dan di luar pengadilan serta dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁵⁵
- b. Kewajiban Pokok Kepala Desa
- Memegang teguh dan mengamalkan pancasila, melaksanakan UUD tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan NKRI
 - Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - Melaksanakan kehidupan demokrasi
 - Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari KKN (korupsi, Kolusi, dan Nepotisme)

⁵⁵Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

- Menjalin hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja pemerintahan desa
- Mentaati dan menegakkan seluruh peraturan perundang-undangan
- Menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik
- Melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pengelolaan keuangan desa
- Melaksanakan urusan yang menjadi kewenangan desa
- Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa
- Mengembangkan pendapatan masyarakat dan desa
- Membina, mengayomi, serta melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat
- Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa
- Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup

Selain kewajiban-kewajiban pokok di atas, kepala desa juga berkewajiban untuk:

- Memberikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada Bupati atau Walikota melalui camat sekali dalam satu tahun

- Memberikan Laporan keterangan pertanggung-jawaban kepada BPD dalam musyawarah BPD setidaknya sekali dalam setahun
- Menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada masyarakat baik melalui selebaran maupun dapat diinformasikan secara lisan dalam berbagai pertemuan masyarakat desa maupun media lainnya.⁵⁶

2. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD merupakan suatu lembaga tingkat desa yang anggotanya terdiri dari Ketua Rukun Warga, Pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, serta tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. Anggota BPD merupakan wakil dari penduduk desa yang bersangkutan yang dipilih dalam musyawarah mufakat dan masa jabatan dari anggota BPD adalah 6 tahun.

a. Fungsi BPD

- Menetapkan peraturan desa bersama dengan kepala desa.
- Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat

b. Wewenang BPD

⁵⁶*Ibid*

- Bersama Kepala desa melakukan pembahasan rancangan peraturan desa
- Mengawasi pelaksanaan peraturan desa serta peraturan kepala desa
- Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala desa
- Membentuk panitia pemilihan kepala desa
- Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan, serta menyalurkan aspirasi masyarakat
- Menyusun tata tertib BPD

c. Hak BPD

- Meminta keterangan kepada pemerintah desa
- Menyatakan pendapat⁵⁷

3. Sekretaris Desa

Kedudukan dari sekretaris desa adalah sebagai unsur staf yang membantu kepala desa serta memimpin sekretariat desa. Adapun tugas utama dari seorang sekretaris desa adalah membantu tugas kepala desa dalam melaksanakan tugas-tugas ketatausahaan yang meliputi administrasi,

⁵⁷Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

kepegawaian, keuangan, umum, perlengkapan, perencanaan, evaluasi, serta laporan.

a. Tugas Sekretaris Desa

- Mengkoordinir serta menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan, dan keuangan desa.
- Memberikan pelayanan administrasi untuk pemerintah desa dan masyarakat

b. Fungsi Sekretaris Desa

- Sebagai pelaksana bagian surat menyurat, arsip, serta laporan
- Melaksanakan urusan administrasi keuangan
- Melaksanakan administrasi pemerintahan desa, pembangunan, dan kemasyarakatan
- Melaksanakan fungsi serta tugas kepala desa apabila kepala desa sedang berhalangan.
- Melaksanakan urusan perlengkapan serta kerumahtanggaan desa
- Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi kepala desa⁵⁸

⁵⁸Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

4. Kepala Urusan Perencanaan (Kaur Perencanaan)

Sama seperti Kepala urusan pemerintahan, kepala urusan perencanaan juga merupakan salah satu unsur sekretariat desa yang memiliki tanggung jawab terhadap kepala desa melalui sekretaris desa.

a. Tugas Kepala Urusan Perencanaan

- Sebagai pembantu dalam pelaksanaan tugas-tugas kepala desa baik di bidang teknis maupun administrasi
- Membantu pembinaan perekonomian desa
- Mengajukan pertimbangan terkait rancangan peraturan desa maupun hal-hal yang menyangkut pembangunan desa kepada kepala desa
- Menggali serta memanfaatkan potensi desa

b. Fungsi Kepala Urusan Perencanaan

- Sebagai pelaksana kegiatan perencanaan pembangunan di desa
- Sebagai pelaksana kegiatan dalam upaya pembinaan perekonomian desa serta melakukan inventarisasi potensi-potensi yang ada di desa⁵⁹

⁵⁹Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

5. Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum (Kaur Tata Usaha dan Umum)

Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum juga merupakan bagian struktur organisasi pemerintahan desa yang ikut berperan penting untuk menjaga keamanan lingkungan sekitar. Berikut adalah tugas dan fungsi Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum:

a. Tugas Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

- Membantu tugas kepala desa *dIbidang* teknis maupun administrasi pemerintahan desa
- Memberikan pelayanan umum serta tugas surat menyurat
- Melakukan pemeliharaan dan pelestarian aset-aset pemerintah
- Melaksanakan tugas terkait urusan keuangan dan laporan
- Melakukan pembinaan serta pelayanan administrasi kependudukan dan perizinan

b. Fungsi Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

- Sebagai pelaksana kegiatan dalam bidang pembinaan kehidupan masyarakat desa
- Sebagai pelaksana inventarisasi, pembinaan, serta pelestarian kebudayaan yang ada di desa

- Sebagai pelaksana kegiatan perencanaan pada bidang sosial budaya dan kemasyarakatan.

6. Kepala Urusan Keuangan (Kaur Keuangan)

Kaur keuangan adalah perangkat desa yang berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat desa yang membidangi urusan keuangan desa. Kaur Keuangan bertugas membantu sekretaris desa melaksanakan fungsi kebendaharaan dalam urusan pelayanan administrasi keuangan desa. Kedudukan Kaur Keuangan dalam pengelolaan keuangan desa adalah sebagai Pelaksana Fungsi Kebendaharaan dalam struktur PKPD (Pelaksana Keuangan Perangkat Desa).

a. Tugas Kaur Keuangan

- Menyusun Rencana Anggaran Kas Desa (RAK Desa)
- Melakukan penatausahaan yang meliputi menerima atau menyimpan, menyetorkan atau membayar, menatausahakan dan mempertanggungjawabkan penerimaan pendapatan desa dan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan APBDes.

b. Fungsi Kaur Keuangan

- Pengurusan administrasi keuangan
- Administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran
- Verifikasi administrasi keuangan
- Administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD dan lembaga pemerintahan desa lainnya.⁶⁰

7. Kepala Seksi Pemerintahan (Kasi Pemerintahan)

Kedudukan Kepala Seksi Pemerintahan adalah sebagai unsur sekretariat, yang melalui sekretaris desa, ia memiliki tanggung jawab terhadap kepala desa.

a. Fungsi Kepala Seksi Pemerintahan

- Sebagai pelaksana kegiatan pemerintahan desa
- Sebagai pelaksana kegiatan dalam bidang ketentraman serta ketertiban masyarakat
- Sebagai pelaksana tugas pemerintahan yang dilimpahkan oleh kepala desa
- Sebagai pelaksana kegiatan perencanaan pemerintahan desa

b. Tugas Kepala Seksi Pemerintahan

⁶⁰*Ibid*

- Membantu pelaksanaan tugas kepala desa terutama di bidang teknis dan administrasi
- Membantu pelaksanaan tugas sekretaris desa baik secara teknis, administrasi, maupun pelaksanaan ketentraman dan ketertiban masyarakat
- Melakukan pengajuan pertimbangan kepada kepala desa terkait rancangan peraturan desa maupun hal-hal yang menyangkut pemerintahan desa
- Melakukan pengajuan pertimbangan pada kepala desa terkait dengan penyelesaian perselisihan yang terjadi di masyarakat
- Menyusun laporan tahunan terkait penyelenggaraan pemerintahan desa

8. Kepala Seksi Kesejahteraan (Kasi Kesejahteraan)

Kasi kesejahteraan adalah perangkat desa yang berkedudukan sebagai salah satu unsur pelaksana teknis yang membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional. Dalam pengelolaan keuangan desa, kaur kesejahteraan bertugas sebagai Pelaksana Kegiatan Anggaran (PKA) sesuai bidang tugasnya.

a. Tugas Kasi Kesejahteraan

Kasi kesejahteraan bertugas membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Selain tugas tersebut, Kasi Kesejahteraan juga bertugas:

- Melakukan tindakan yang mengakibatkan pengeluaran atas beban anggaran belanja sesuai bidang tugasnya
- Melaksanakan anggaran kegiatan sesuai bidang tugasnya
- Mengendalikan kegiatan sesuai bidang tugasnya
- Menyusun Dokumen Pelaksana Anggaran (DPA), Dokumen Perubahan Pelaksana Anggaran (DPPA) dan Dokumen Pelaksana Anggaran Lanjutan (DPAL) sesuai bidang tugasnya
- Menandatangani perjanjian kerjasama dengan penyedia atas pengadaan barang/jasa untuk kegiatan yang berada dalam bidang tugasnya
- Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan bidang tugasnya untuk memoertanggung jawabkan pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes)

b. Fungsi Kasi Kesejahteraan

- Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan
- Pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan
- Tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga dan karang taruna.

9. Kepala Seksi Pelayanan (Kasi Pelayanan)

Kasi Pelayanan adalah perangkat desa yang berkedudukan sebagai salah satu unsur pelaksana teknis yang membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional. Dalam pengelolaan keuangan desa, kaur kesejahteraan bertugas sebagai Pelaksana Kegiatan Anggaran (PKA) sesuai bidang tugasnya.

a. Tugas Kasi Pelayanan

Kasi Pelayanan bertugas membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Selain tugas tersebut, Kasi Pelayanan juga bertugas:

- Melakukan tindakan yang mengakibatkan pengeluaran atas beban anggaran belanja sesuai bidang tugasnya
 - Melaksanakan anggaran kegiatan sesuai bidang tugasnya
 - Mengendalikan kegiatan sesuai bidang tugasnya
 - Menyusun Dokumen Pelaksana Anggaran (DPA), Dokumen Perubahan Pelaksana Anggaran (DPPA) dan Dokumen Pelaksana Anggaran Lanjutan (DPAL) sesuai bidang tugasnya
 - Menandatangani perjanjian kerjasama dengan penyedia atas pengadaan barang/jasa untuk kegiatan yang berada dalam bidang tugasnya
 - Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan bidang tugasnya untuk memoertanggung jawabkan pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes)
- c. Fungsi Kasi Kesejahteraan
- Melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat
 - Meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan

- Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan wewenangnya

10. Kepala Dusun (Kadus)

Kedudukan kepala dusun adalah sebagai unsur kewilayahan yang membantu pelaksanaan tugas dari kepala desa di lingkup kerjanya. Adapun tugas dari kepala dusun adalah membantu kepala desa dalam menjalankan kebijakan serta kegiatan di bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, pembangunan, serta kemasyarakatan.

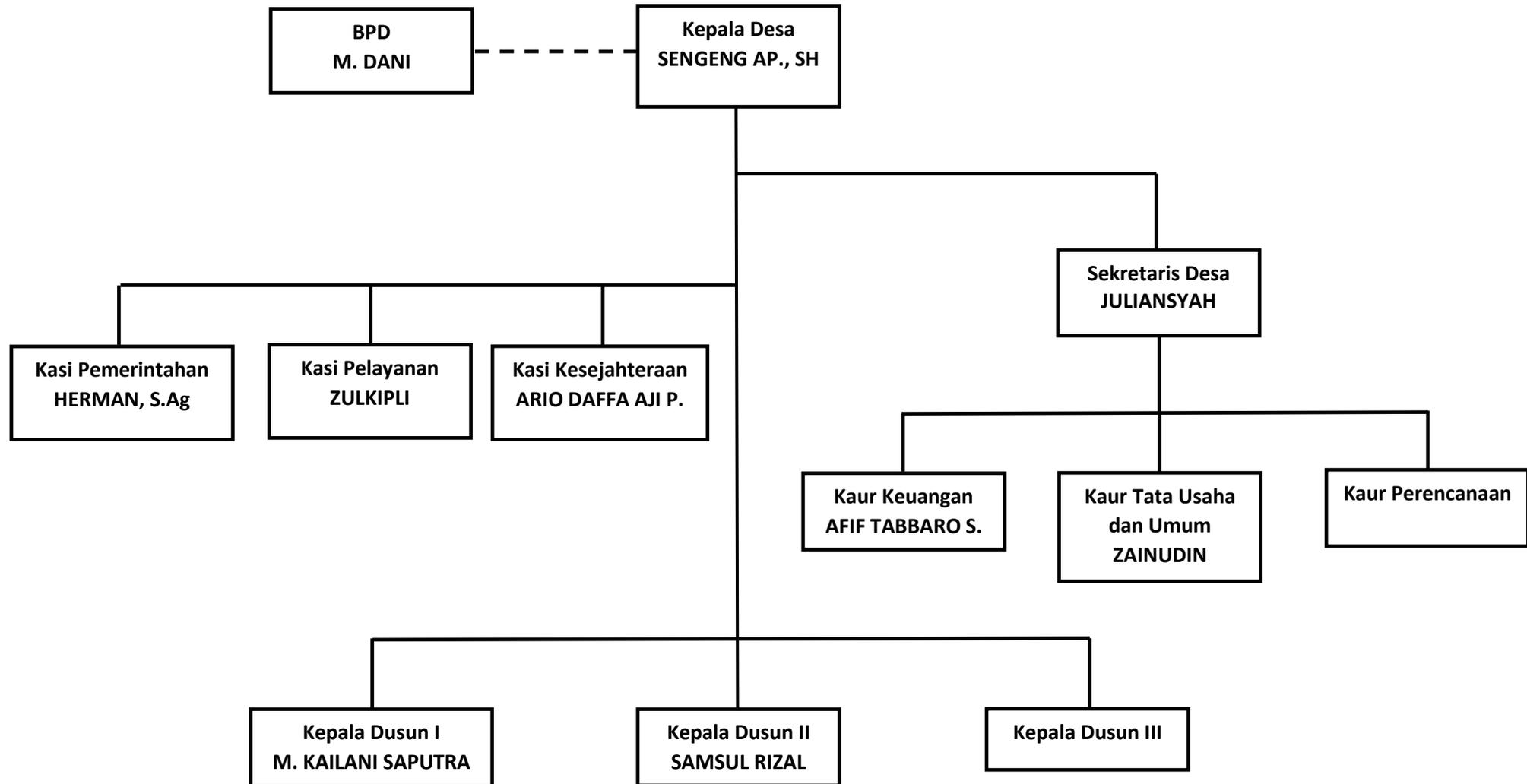
a. Fungsi Kepala Dusun :

- Sebagai pelaksana kegiatan pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, pembangunan, serta kemasyarakatan di wilayah kerjanya
- Sebagai pelaksana peraturan desa di wilayah kerjanya
- Sebagai pelaksana kebijakan desa⁶¹

Dari pembagian tugas, wewenang serta fungsi tata pemerintahan desa diatas, berikut adalah bagan struktural pemerintahan Desa Tanjung Marbu berdasarkan Peraturan Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Nomor 03 Tahun 2019.

⁶¹Profil Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin



Sumber : Dokumentasi Arsip Laporan Tahunan Desa Tanjung Marbu Tahun 2021

B. Hasil dan Pembahasan

Dibawah ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang telah penulis lakukan secara langsung maupun secara daring kepada informan. Maka penulis akan melakukan analisa sesuai dengan teknik analisa yang penulis gunakan serta teori yang telah penulis tetapkan agar tercapainya hasil penelitian sesuai dengan yang telah penulis harapkan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan data mengenai *penerapan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin*.

1. Bentuk Kebudayaan Masyarakat Desa Tanjung Marbu

Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Umumnya, kebudayaan yang berbeda sulit diterima dan butuh waktu bertahap untuk penyesuaian. Dalam hal ini, masyarakat harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga dapat melakukan berbagai cara agar tetap mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi, seperti bersosialisasi terhadap sesama, dimana merupakan bagian dari proses kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat desa dengan nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan merupakan ciri khas dalam kehidupan sosial anggota masyarakat di sektor ini, kebersamaan dan kebersahajaan menjadikan sebagai perisai perekat dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat disektor ini. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pedesaan merupakan warisan dari ke generasi terdahulu, yang diperturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Selain dari kekayaan budaya, sektor ini juga memiliki potensi dan sumber kekayaan alam, sesuai dengan tipologi desa yang mereka diami. Masyarakat di sektor pedesaan memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki perbedaan jauh dengan kehidupan masyarakat perkotaan, bahkan antara satu desa dengan desa yang lainnya memiliki keberagaman baik dari segi adat istiadat maupun pola interaksi dan komunikasi sesama masyarakat.

Dalam aspek sosial kehidupan sesama anggota masyarakat disektor desa, masyarakat disektor ini memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, misalkan dalam gaya hidup, nilai-nilai kebersamaan, bersahaja, akrab sesama anggota masyarakat yang lainnya.⁶² Dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Tanjung Marbu saling kenal mengenal antara anggota masyarakat yang lain, masyarakat Desa Tanjung Marbu memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan, kebiasaan, begitu juga hal nya dengan karakter yang

⁶²Sengeng AP, Kepala Desa Tanjung Marbu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2022 pukul 11:00 WIB

mereka miliki sangat dipengaruhi oleh aspek sosial lingkungan Desa Tanjung Marbu, begitu juga halnya dengan kegiatan ekonomi atau bertani juga dipengaruhi alam sekitar, misalkan seperti iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, sosial budaya dan sebagainya.

Bagi masyarakat Desa Tanjung Marbu, kebanyakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih menganut pola pertanian tradisional terjadi hubungan yang erat antar sesama anggota masyarakat yang lain, hal ini tentunya dikarenakan dalam proses pertanian tradisional menjunjung tinggi tolong menolong dan gotong-royong, apalagi dengan sistem tradisional yang menyebabkan antar petani saling bantu membantu dan tolong-menolong sesama warga masyarakat lainnya. Tolong menolong sesama anggota masyarakat merupakan ciri khas daripada masyarakat Desa Tanjung Marbu ini. Begitu juga dalam hal kesetiakawanan sosial, kekompakan dan kesatuan.

Selain dari pada itu masyarakat ini juga memiliki sifat-sifat yang sama, persamaan dalam pengalaman, pola dan budaya kerja. Nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong sesama anggota masyarakat misalkan pada acara resepsi pernikahan, pengajian, kemalangan atau kematian dan berbagai kegiatan sosial lainnya baik secara pribadi

maupun untuk kepentingan umum masyarakat Desa Tanjung Marbu saling bergotong-royong, begitu juga halnya dengan kegiatan lainnya yang mereka lakukan, mereka saling bantu membantu satu sama lain, tanpa membedakan latar kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat difahami bahwasannya dalam pelaksanaan komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Tanjung Marbu yang dimana dilibatkan dalam kegiatan kelembagaan masyarakat maupun kegiatan sosial seperti halnya kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan pengajian, ruwahan, bakti sosial serta kegiatan-kegiatan lainnya, dimana sebagai bentuk kebudayaan di Desa Tanjung Marbu.

Dari hasil penelitian, Masyarakat Desa Tanjung Marbu menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku, budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi adat. Salah satunya seperti acara persatuan pada masyarakat desa Tanjung Marbu yang hendak menikah, dimana kegiatan ini dilakukan secara gotong royong.⁶³

Dan dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan di Desa Tanjung Marbu, terjalin interaksi antar masyarakat yang multietnis. Dengan memiliki beragam kebudayaan yang ada, Desa Tanjung

⁶³Herman, masyarakat Desa Tanjung Marbu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2022 pukul 11:20

Marbu mampu menyatukan perbedaan yang ada dan terjalin hubungan yang harmonis antar masyarakatnya.

2. Penerapan Komunikasi Antarbudaya

Dalam penerapan komunikasi antarbudaya, masyarakat berperan sebagai komunikator dan komunikan. Komunikasi yang berlangsung secara rileks, nyaman dan santai sehingga memudahkan interaksi masyarakat yang beragam kebudayaan (multietnis), baik komunikasi secara verbal ataupun non-verbal. Setiap komunikasi yang dilakukan memiliki tujuan, yakni mengarah kepada komunikasi yang efektif melalui pemaknaan pesan atau hal lainnya. Dan tentunya setiap komunikasi tidak selamanya proses komunikasi berjalan efektif dikarenakan beberapa hal:⁶⁴

a. Perbedaan budaya diantara para pelaku komunikasi antarbudaya.

Dengan berbedanya kebudayaan akan menentukan cara berkomunikasi yang berbeda, seperti dari logat bahasa, kebiasaan, intonasi dalam berbicara. Dan bisa saja hal tersebut menyebabkan tidak tersampainya pesan dengan baik dalam komunikasi dengan perbedaan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat pendatang dan masyarakat lokal Desa Tanjung Marbu, disimpulkan bahwa perlunya beradaptasi dan mempelajari

⁶⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). H. 90

kebudayaan yang ada untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

- b. Komunikasi yang berbeda kebudayaan akan muncul sikap etnosentrisme, yaitu sikap yang berpandangan bahwa kebudayaan yang dimiliki individu atau kelompok tersebut lebih baik dari kebudayaan lain.
- c. Dari sikap etnosentrisme sendiri memunculkan stereotip, yaitu sikap menilai individu atau kelompok berdasarkan persepsi atau prasangka yang belum tentu kebenarannya namun dianggap benar dan digeneralisasikan sebagai suatu hal yang mendasari pemikiran mengenai individu atau kelompok yang berbeda kebudayaan.

Menurut Deddy Mulyana, bahwa budaya-budaya yang sangat berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan yang berbeda. Cara komunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan serta norma kita masing-masing.⁶⁵ Berbeda budaya berarti berbeda dalam menyampaikan ide, gagasan, dan berbeda dalam perilaku keseharian. Dengan perbedaan tersebut, proses komunikasi yang berlangsung biasanya di pengaruhi oleh beberapa faktor yang dikemukakan oleh William G. Scoot bahwa ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi:

⁶⁵Deddy Mulyana, dalam Wahidah Suryani, *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 14, No. 1, Juni 2013: 91-100. h. 93

1. *The Act* (Perbuatan). Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu, tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.
2. *The Scene* (Adegan). Adegan sebagai salah satu faktor yang menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti apa yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.
3. *The Agent* (Pelaku). Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi ini adalah pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi adalah contoh dari pelaku komunikasi. Dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang.
4. *The Agency* (Perantara). Alat-alat yang dibangun dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara tersebut. Alat-alat selain berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat

juga alat komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas lainnya yang sejenis.

5. *The Purposes* (Tujuan). Menurut Grace dalam buku Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Karangan Miftah Thoha, ada 4 (empat) macam tujuan komunikasi, yaitu:
 - a. Tujuan fungsional, ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan organisasi maupun lembaga.
 - b. Tujuan manipulatif, tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai atau tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri.
 - c. Tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan.
 - d. Tujuan keyakinan, tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.⁶⁶

Faktor-faktor diatas menjadi salah satu penentu komunikasi antarbudaya yang diterapkan dapat berjalan efektif. Dan dari faktor tersebut pula dapat menentukan strategi atau metode komunikasi

⁶⁶Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, h. 8

yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi dapat terwujud jika bila strategi atau metode komunikasi yang tepat.⁶⁷

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat penekanan pada pengurangan adanya ketidakpastian dan kecemasan. Maksudnya, komunikasi yang dilakukan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi yang menjalin hubungan yang didalamnya terdapat tingkat keasingan yang tinggi, disebabkan minimnya pengetahuan yang cukup mengenai orang yang baru ditemui. Pengetahuan yang dimaksud mencakup budaya, orientasi nilai, sikap dan perilaku.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, bahwa awalnya masyarakat pendatang di Desa Tanjung Marbu yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya mengalami *anxiety* dan *uncertainty* yang menjadi penghambat untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif, dimana muncul rasa cemas, tidak percaya diri dan khawatir bila tidak diterima keberadaanya di lingkungan barunya. Maka, dalam hal ini perlunya pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang sehat serta efektif. Berikut ada 7 kategori yang dapat dilakukan dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi antarbudaya:

⁶⁷Wahidah Suryani, *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 14, No. 1, Juni 2013: 91-100., h. 94-95

1) *Self-concept* (diri dan konsep diri)

Perbedaan latar belakang budaya seseorang bukan saja akan mempersulit dalam proses membangun komunikasi antarbudaya, akan tetapi juga memungkinkan setiap orang akan mempersepsikan diri dan orang lain. Maka dalam hal ini perlunya mengenali diri sendiri serta lawan bicaranya. Pemahaman yang baik terhadap diri akan menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi.

2) *Motivation to interact with strangers* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing)

Setiap orang yang berada dalam lingkungan akan membutuhkan rasa inklusi dalam lingkungan itu sehingga hal tersebut menghasilkan dorongan untuk membangun interaksi dengan orang lain. Kondisi ini menghasilkan kemajuan dalam mengatur kecemasan dalam berinteraksi. Dalam hal ini, peran masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu perlu rasa keterbukaan serta menghargai perbedaan budaya dalam membangun jalinan interaksi yang baik, selain untuk mencapai tujuannya, juga dapat memunculkan motivasi untuk memperbanyak relasi di lingkungan barunya.

3) *Reactions to strangers* (reaksi kepada orang asing)

Kemampuan kita dalam memproses informasi yang kompleks terhadap orang asing terutama dengan kebudayaan yang

berbeda akan menjadikan kita mampu memprediksi tingkah laku mereka secara akurat. Dalam hal ini, antara masyarakat pendatang serta masyarakat pribumi di Desa Tanjung Marbu mampu bersikap toleransi serta keterbukaan masyarakat pribumi terhadap masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu.

4) *Social categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing)

Ketika kita memiliki ekspektasi positif maupun negatif saat mereka melakukan konfirmasi maka ini akan mampu membantu untuk mengatur kecemasan kita dan mengurangi keyakinan kita dalam memprediksi tingkah laku mereka.

5) *Situational processes* (proses-proses situasional)

Situasi yang tidak formal akan menurunkan kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang asing yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Situasi tersebut juga dapat membangun kepercayaan untuk memprediksi tingkah laku mereka.

6) *Connections with strangers* (koneksi dengan orang asing)

Ketertarikan orang lain terhadap diri kita adalah adanya perbedaan budaya. Artinya kecemasan dapat diminimalisir ketika terdapat daya tarik terhadap orang lain yang berasal dari budaya tersebut meningkat. Selain itu, daya tarik terhadap budaya juga menumbuhkan kepercayaan diri. Koneksi ini menimbulkan ketertarikan terhadap orang asing,

ketergantungan pada orang asing dengan kata lain saling membutuhkan satu sama lainnya dan terjalin kualitas dan kuantitas kontak dengan baik.

7) *Ethical interaction* (interaksi etis)

Apabila dilihat dalam konteks komunikasi antarbudaya, peningkatan moral dalam inklusifitas budaya asing akan menghasilkan pengurangan terhadap kecemasan terutama ketika berkomunikasi. Dalam hal ini, masyarakat Desa Tanjung Marbu perlunya saling menghormati dan menjunjung tinggi martabat, norma, dan menghargai satu sama lainnya.⁶⁸

Berdasarkan hasil penelitian, dari proses komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu, lahirlah percampuran akulturasi kebudayaan satu dengan lainnya. Proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat urban Desa Tanjung Marbu disambut dengan baik. Bahkan satu sama lain saling menghargai budaya yang masuk ke Desa Tanjung Marbu, sehingga terciptanya kerukunan antar umat, suku, etnis maupun bangsa. Dengan melibatkan seluruh masyarakat di kegiatan kemasyarakatan desa, maka masyarakat pendatang tidak segan untuk saling berbaur satu sama lain sehingga menyatukan beragam kebudayaan yang ada di Desa Tanjung Marbu.⁶⁹

⁶⁸Griffin. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. (New York : Mc Graw-Hill. 2006). h. 426-436

⁶⁹Ibrahim, Tokoh Adat Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 28 Maret 2022 pukul 19.00 WIB

Di antara interaksi yang diterapkan Masyarakat Desa Tanjung Marbu, berdasarkan temuan di lapangan berikut adalah pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjung Marbu:

a. Pola komunikasi sirkular

Pola atau model adalah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, di mana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Ada juga yang menggambarkan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, dimana di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya.

Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai *encoder* dan sumber sebagai *decoder*, dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.⁷⁰

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular

⁷⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). h. 57

itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.⁷¹

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁷²

Pola komunikasi sirkular pada masyarakat etnis ini terlihat dari proses komunikasi interpersonal, komunikasi ini lebih menitikberatkan pada *encoding*, *decoding* yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dan sebanding. Dua fungsi pada bagian sumber dan dua sumber pada bagian penerima. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator.

⁷¹*Ibid*

⁷²Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2018). h. 60

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang peneliti dapati ketika proses komunikasi yang berlangsung antara beberapa suku dan ras yang ada di Desa Tanjung Marbu, terjadilah dialog saling memberikan umpan balik pesan secara langsung dan tatap muka. Hal tersebut juga terjadi pada komunikasi yang berlangsung antara bapak Juliansyah (suku Melayu) dan bapak Sengeng (suku Bugis), dimana memiliki kebudayaan yang berbeda. Dalam proses pengiriman pesan dari etnis yang ada, ternyata kemudian komunikan merespon secara langsung kepada komunikator.

Komunikasi ini biasanya terjadi hampir setiap hari, berlangsung saat masyarakat etnis yang berbeda budaya, kedua orang disini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan.

Dalam proses komunikasi secara sirkular yaitu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Jadi perbedaan etnis bukanlah menjadi penghalang berhasilnya sebuah proses komunikasi,

karena pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik maka dari itu penerima pesan juga memberikan umpan balik.

Pola komunikasi yang terjadi tersebut terdapat kesesuaian dengan teori yang digunakan oleh peneliti, ialah benar adanya rasa cemas dan ketidakpastian serta perasaan ragu-ragu ketika akan berlangsungnya komunikasi dengan komunikan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Namun, rasa cemas serta perasaan tidak pasti tersebut akan berkurang, hal tersebut dikarenakan sama-sama menggunakan bahasa yang sama dalam aktivitas sehari-hari, hal tersebut juga dikarenakan masyarakat pendatang dan masyarakat Pribumi di Desa Tanjung Marbu sudah lama hidup berdampingan, hal tersebutlah yang mengurangi rasa cemas dan kebingungan serta perasaan ragu/ketidakpastian sebelum berkomunikasi.

b. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Raut wajah dan lain sebagainya yang terjadi secara langsung sehingga langsung mendapatkan umpan balik. Dalam komunikasi ini terbagi menjadi 2 (dua), secara verbal dan nonverbal. Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada

penerima dapat dikemas secara verbal (menggunakan kata-kata) ataupun non-verbal (menggunakan isyarat/tanpa kata-kata).

1. Komunikasi Verbal

Sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, manusia sudah memiliki dorongan akan kebutuhan berinteraksi. Dalam interaksinya dengan masyarakat, manusia akan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu dianggap sebagai komunikasi secara tatap muka (*face to face*).⁷³

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Komunikasi ini banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui perkataan, pelaku komunikasi dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling mengungkapkan perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Lambang verbal ialah bahasa, yang merupakan bagian dari komunikasi verbal.

⁷³*Ibid*, h. 61

Bahasa memiliki fungsi secara fungsional dan secara formal. Secara fungsionalnya, bahasa sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Karena bahasa hanya dapat dipahami jika ada kesepakatan diantara kelompok-kelompok sosial yang menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang berbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Berdasarkan hasil penelitian, para informan cenderung melakukan penyesuaian bahasa dalam berkomunikasi selama mereka memahami bahasa komunikannya dalam berkomunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman dari informan sendiri dalam mengkomunikasikan identitas kebudayaannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh perasaan dan prasangka yang muncul dalam diri informan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar dari informan sendiri.

Awalnya, pola komunikasi verbal pada yang di jalin oleh masyarakat Desa Tanjung Marbu ini tidak berjalan dengan efektif, hal ini di karenakan perbedaan bahasa dan

dialek, latar belakang suku, ras dan budaya, juga tingkat intelektual atau tingkat penerimaan informasi yang di tangkap oleh masyarakat. Hal ini peneliti temukan pada saat wawancara dengan masyarakat pendatang, dimana mereka agak lambat dalam melakukan proses penerimaan pesan dan informasi yang di berikan sehingga membuat kurangnya umpan balik atau *feedback*, dikarenakan perbedaan kebudayaan.

Dan beberapa hasil wawancara yang dilakukan kepada informan masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu menyatakan bahwa bahasa dan dialek yang dalam hal ini adalah lambang verbal yang berbeda merupakan hal yang sangat mempengaruhi mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan perbedaan bahasa dan dialek itu membuat mereka tidak dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat asli Desa Tanjung Marbu, yang akhirnya membuat sosialisasi lebih lambat. Namun, dengan keterbukaan antar masyarakatnya serta diikutsertakan dalam kegiatan desa, kendala dalam berkomunikasi dapat teratasi.

Berdasarkan dari data yang didapat dari hasil wawancara, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung dan akan langsung

mendapatkan respon dari komunikasi secara langsung. Dalam kegiatan sehari-hari masyarakat pendatang maupun masyarakat Pribumi dalam berinteraksi lebih sering menggunakan komunikasi verbal dari pada menggunakan komunikasi non-verbal.

Adapun komunikasi secara verbal yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Desa Tanjung Marbu ialah ketika melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan jual beli dan lainnya.⁷⁴ Selain itu, komunikasi verbal dilakukan dalam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan pengajian, maulid nabi, ruwahan, yang mana dalam terselenggaranya kegiatan tersebut selalu diikuti oleh masyarakat Desa Tanjung Marbu.⁷⁵

Terdapat beberapa pendapat masyarakat yang mengatakan bahwa masyarakat di Desa Tanjung Marbu ini sering dilibatkan dalam kegiatan bermasyarakat, dan sering dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang sebelumnya, sehingga komunikasi yang mereka lakukan sudah berjalan dengan baik.⁷⁶

⁷⁴Samsul Rizal Sitompul, Yoana, Ainur Rozi, masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 24 Maret 2022 pukul 11:00

⁷⁵Nur Abidin, Tokoh Agama Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 25 Maret 2022 pukul 19:00

⁷⁶Dola, Herman, masyarakat asli Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 24 Maret 2022 pukul 10:00

Bapak Istanto selaku masyarakat pendatang yang berasal dari Suku Jawa dan telah menetap di Desa Tanjung Marbu selama 26 Tahun mengatakan, *“bahwa diantara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli tidak ada perbedaan, semua berjalan sebagaimana umumnya, baik komunikasi maupun kerukunan dalam bermasyarakat semuanya berjalan dengan baik.”*⁷⁷

Selain itu, ibu Imas Sukaesih dengan latar belakang suku Sunda selaku masyarakat pendatang yang telah lama menetap di Desa Tanjung Marbu mengatakan bahwa *“komunikasi antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang berjalan baik-baik saja, dan tidak pernah terjadi konflik antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli Desa Tanjung Marbu.”*⁷⁸

Dari hasil pengamatan dan wawancara masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu, dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa Palembang ataupun bahasa Indonesia terhadap masyarakat asli di Desa Tanjung Marbu dan untuk berbicara antar sesama suku menggunakan bahasa daerahnya, seperti bahasa Jawa, Sunda dan Batak. Adapun untuk gaya berbicara masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu sudah sama seperti masyarakat Desa Tanjung Marbu pada umumnya, yaitu tidak terdapat logat yang membedakan. Seperti yang telah dikatakan oleh bapak Ibrahim, beliau mengatakan bahwa

⁷⁷ Istanto, masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 24 Maret 2022 pukul 16:50

⁷⁸ Imas Sukaesih, masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 25 Maret 2022 pukul 11:00

mereka mempelajari kebudayaan desa ini dan sering berbaur satu sama lain.⁷⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi primer yang dilakukan masyarakat pendatang Desa Tanjung Marbu dengan masyarakat pribumi Desa Tanjung Marbu cukup mengalami kesulitan. Namun bisa diatasi dengan beradaptasi serta mempelajari kebudayaan Desa Tanjung Marbu.

Contoh komunikasi verbal lainnya ialah ketika bapak Dola (komunikator) menyampaikan pesan kepada Ibu Yoana (komunikan), Ibu Yoana langsung merespon atau memberikan umpan balik dari apa yang disampaikan oleh bapak Dola tersebut.⁸⁰

Dan contoh lainnya ialah ketika ada salah satu masyarakat asli Desa Tanjung Marbu bertanya kepada bapak Ainur Rozi kemudian bapak Ainur Rozi langsung merespon dan memberikan umpan balik terjalin interaksi diantara bapak Ainur Rozi dengan salah satu masyarakat asli tersebut.

⁷⁹Ibrahim, Tokoh Adat Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 28 Maret 2022 pukul 19:00

⁸⁰Observasi, tanggal 24 Maret 2022 pukul 10:00

2. Komunikasi Secara Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang penyampaian pesannya dikemas dalam bentuk bukan perkataan. Non-verbal juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirimkan serta diinterpretasikan seperti tujuan pesannya, dan memiliki potensi umpan balik dari penerimanya (komunikan). Komunikasi non-verbal yaitu proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan dengan menggunakan gerakan atau isyarat.⁸¹

Dari hasil pengamatan komunikasi non-verbal digunakan hanya pada saat tertentu saja, yaitu tidak setiap saat menggunakan komunikasi non-verbal, terkadang komunikasi non-verbal digunakan juga secara bersamaan ketika sedang menggunakan komunikasi verbal. Terkadang komunikasi non-verbal terjadi secara spontan saja tanpa direncanakan. Komunikasi non verbal yang terjadi di Desa Tanjung Marbu, ialah dalam bentuk gerakan tangan, raut wajah, volume dalam bicara, kemudian disertai kecepatan dalam berbicara, cara pandang mata, serta anggukan kepala.

⁸¹Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2018). h. 57

Seperti hasil pengamatan, ketika mereka saling berpapasan di jalan, biasanya melakukan pesan non-verbal yaitu dengan saling melempar senyum yang mengisyaratkan tegur sapa mereka yang terjadi dengan cepat karena faktor waktu yang cepat berlalu sehingga tidak bisa menegur secara verbal.

Dari hasil penelitian maka hasil yang diperoleh antara lain tidak terdapat perbedaan bahasa (verbal) dan cara berbicara/bahasa isyarat (non-verbal), tetap dapat membaaur dengan lingkungan dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang familiar digunakan di lingkungan tersebut.⁸²

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Tidak semua komunikasi yang berlangsung selalu berjalan dengan lancar sesuai keinginan pelaku komunikasi. Hambatan komunikasi dapat mencegah terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif. Perbedaan budaya menjadi salah satu yang menghambat dalam komunikasi antarbudaya, yang disebabkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi yang

⁸²Observasi, tanggal 24 Maret 2022 pukul 10:00

sedang berlangsung. Berikut faktor hambatan dalam komunikasi antarbudaya menurut Barna, yaitu:⁸³

a. Asumsi Tentang Persamaan (*Assumption of Similarities*)

Asumsi kesamaan bukan oleh bahasa verbal yang umum digunakan belaka, namun juga oleh interpretasi bahasa non-verbal, kode dan simbol.

b. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)

Variasi bahasa, sintaksis, idiom, bahasa gaul (slang) dan aksen menjadi hambatan komunikasi. Namun, jika terus-menerus bertemu dengan orang-orang yang menggunakan bahasa yang berbeda, akan mengurangi kendala dalam berkomunikasi.

c. Kesalahpahaman Non-verbal (*Nonverbal Misinterpretation*)

Individu-individu dengan konteks budaya yang berbeda memang memiliki perbedaan dengan persepsi, sensorinya. Menyakini dan menjadikannya sesuai dengan persepsi pribadi, lalu membentuknya berlandaskan acuan kebudayaannya sendiri. Komunikasi akan terbatas karena tidak memahami simbol dan isyarat non-verbal, seperti gerak tubuh, postur dan bahasa tubuh lainnya. Tetapi hal itu membuat seseorang mempelajari makna dan pesan tersebut.

⁸³Samovar & Porter, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures. Edisi Ketiga*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 337-342

d. Prasangka dan Stereotip

Stereotip dan gangguan bagi komunikator karena mengelakkan netralitas dari rangsangan dan peka terhadap petunjuk yang digunakan untuk memandu imajinasi ke dalam realitas seseorang. Artinya tidak mudah bagi seseorang untuk memberikan membenaran pada orang lain.

e. Kecenderungan untuk Menilai (*Tendency of Evaluate*)

Gangguan lain untuk memahami perorangan dari budaya yang berbeda merupakan kecenderungan untuk menimbang, menyetujui atau tidak menyetujui dengan afirmasi dan perilaku orang lain dan kelompok lain dibandingkan mencoba memahami orang lain. Batasan komunikasi yang diakibatkan oleh persepsi langsung akan lebih buruk ketika melibatkan perasaan dan emosi secara mendalam.

f. Kegelisahan yang tinggi (*High Anxienty*)

Kegelisahan dan ketegangan tinggi umumnya diketahui sebagai stres, hal ini menciptakan ketidakpastian dan menjadi lebih umum dalam pengalaman antarbudaya. Kegelisahan dan ketegangan saling terkait dan memiliki arti yang sama, karena kegelisahan terjadi secara psikologis yang bersifat kejiwaan dan fisik.⁸⁴

Selain itu, menurut Barna dan Ruben, hambatan komunikasi antarbudaya dibagi menjadi lima, yaitu:

⁸⁴*Ibid*

1. Mengabaikan perbedaan antarindividu yang berbeda kelompok.
Ini disebabkan bila kita menganggap yang ada hanya kesamaan dan bukan perbedaan. Ini terutama terjadi dalam hal nilai, sikap dan kepercayaan. Kita dapat dengan mudah mengakui dan menerima perbedaan gaya rambut, cara berpakaian dan makanan. Tetapi dalam hal nilai-nilai dan kepercayaan dasar, kita menganggap bahwa pada dasarnya manusia itu sama. Ini tidak benar. Bila mengasumsikan kesamaan dan mengabaikan perbedaan, anda secara implisit mengkomunikasikan kepada lawan bicara bahwa cara anda adalah yang benar dan cara mereka yang salah dan cara mereka tidak penting.
2. Mengabaikan perbedaan antarkelompok budaya yang berbeda.
Dalam setiap kelompok kultural terdapat perbedaan yang penting dan besar misalnya orang Indonesia tidak sama satu dengan lainnya, dsb. Bila kita mengabaikan perbedaan ini, kita terjebak dalam stereotipe. Kita mengasumsikan bahwa semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama (dalam hal ini kelompok bangsa atau ras) adalah sama. Kita harus menyadari bahwa dalam setiap kultur terdapat banyak subkultur yang jauh berbeda satu sama lain dan berbeda pula dari kultur mayoritasnya.

3. Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti). Seperti kita ketahui, makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan, melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Kita perlu sangat peka terhadap prinsip ini dalam komunikasi antar budaya, misalnya makna kata agama pada penganut agama islam dan bagi seorang ateis, atau kata makan malam bagi seorang petani miskin dan bagi seorang eksekutif puncak sebuah perusahaan besar. Jadi meskipun kata yang digunakan sama, makna konotatifnya akan sangat berbeda bergantung pada definisi kultural pendengar.
4. Melanggar adat kebiasaan kultural. Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut. Misalnya, pada beberapa kultur, orang menunjukkan rasa hormat dengan menghindari kontak mata langsung dengan lawan bicaranya. Dalam kultur yang lain penghindaran kontak mata seperti ini mengisyaratkan ketiadaan minat.
5. Menilai perbedaan secara negatif. Meskipun kita menyadari ada perbedaan diantara kultur-kultur, kita tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif. Perbedaan kultural merupakan perilaku yang dipelajari bukan perilaku kodrati atau perilaku yang dibawa sejak lahir. Karenanya kita

perlu memandang perilaku kultural ini secara tidak evaluatif, sebagai berbeda tapi setara.

6. Kejutan budaya. Hal ini berkaitan dengan reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada ditengah kultur yang berbeda dengan kulturalnya sendiri. Kejutan budaya itu normal. Kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda. Namun demikian keadaan ini tidak menyenangkan dan menimbulkan frustrasi. Sebagian kejutan ini timbul karena perasaan terasing, menonjol dan berbeda dari yang lain. Bila anda tidak mengenal adat kebiasaan yang baru anda tidak akan dapat berkomunikasi secara efektif dan ini akan menimbulkan kesalahan yang serius.

Proses komunikasi yang berlangsung di antara individu tidak selalu berlangsung mulus dan lancar. Adakalanya pesan yang akan disampaikan tersebut mendapat hambatan sebelum sampai kepada komunikan. Hambatan-hambatan tersebut bisa disebabkan karena beberapa faktor, antara lain:

1. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis
 - a. Hambatan Sosiologis

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan dan sebagainya, yang

kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

b. Hambatan Antropologis

Dalam melancarkan komunikasi, seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikannya. “siapa” di sini adalah ras apa, bangsa apa, dan suku apa. Dalam hal ini, komunikator harus mengenal kebudayaan, gaya hidup, norma kehidupan serta kebiasaan komunikannya.

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator tidak mengkaji diri komunikan sebelum melancarkan komunikasi. Komunikasi sulit berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, kecewa, kesal dan lain sebagainya.

2. Hambatan Semantis

Hambatan semantis meliputi bahasa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi, komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab kesalahan dalam ucapan maupun tulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*miss understanding*) dan salah

tafsir (*miss interpretation*), yang pada akhirnya dapat menimbulkan salah komunikasi.

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis kita jumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Seperti suara telepon yang berisik, ketikan huruf yang rusak pada media cetak, atau gambar kabur di layar televisi.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap berlangsungnya komunikasi. Contohnya adalah suara riuh orang-orang ramai atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang dan lain-lain saat sedang berkomunikasi.⁸⁵

Menurut Cangara sendiri, ada beberapa perbedaan dalam memahami persoalan hambatan komunikasi, yakni:

1. Hambatan teknis, terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, misalnya pada stasiun radio atau televisi, jaringan telepon, atau rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.
2. Hambatan semantik dan psikologis, disebabkan oleh kesalahan pada bahasa yang digunakan, dikarenakan:

⁸⁵Cut Alma Nuraflah. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya*. (ISSN: 2301-797X. Volume: 6 No. 2. 2017). h. 151

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa tertentu sehingga sulit dimengerti oleh khalayak lain.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak semestinya, sehingga membingungkan penerima
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Hambatan semantik ini merupakan suatu hal yang sangat sensitive dalam komunikasi. Hambatan semantik ini dapat menimbulkan persepsi yang salah sehingga respon yang diberikan pun bisa jadi salah. Karena persepsi merupakan proses internal dalam diri seorang yang menerima informasi untuk membuat praduga sementara terhadap stimuli yang diterima oleh salah satu pancaindera, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan.

Hambatan psikologis. Ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu itu sendiri. Misal, rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau bisa juga karena adanya gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi menjadi tidak sempurna.

3. Hambatan secara fisik, disebabkan karena kondisi geografis. Namun bisa juga disebabkan karena tidak berfungsinya salah satu pancaindra manusia.
4. Hambatan status, disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi. Perbedaan ini menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat.
5. Hambatan yang disebabkan karena kerangka berfikir. Perbedaan persepsi disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
6. Hambatan budaya, disebabkan oleh perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh peserta komunikasi. Manusia cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan lain sebagainya.⁸⁶

Dari beberapa pendapat tersebut, bahwa faktor utama yang dapat menimbulkan terjadinya hambatan dalam komunikasi antarbudaya adalah penilaian yang negatif terhadap kelompok budaya yang berbeda, pengalaman dan persepsi yang berbeda, faktor bahasa dan asumsi negatif tentang kelompok budaya lain.

⁸⁶Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2018). h. 173-176

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu ialah penggunaan bahasa. Ketika komunikasi berjalan diantara pelaku komunikasi yang memiliki latar kebudayaan/suku yang berbeda-beda, maka terjadinya kesalahpahaman komunikasi diantara suku-suku tersebut yang berbeda bahasa dan budaya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada pak Herman, selaku masyarakat Desa Tanjung Marbu yang mengatakan bahwasannya *“dalam berkomunikasi, setiap orang pasti menghadapi hambatan, dan bagi masyarakat di Desa Tanjung Marbu ini, karena kebudayaan masyarakatnya serta penggunaan bahasanya, hal itulah yang menjadi penghambat komunikasi yang di terapkan dalam masyarakat Desa Tanjung Marbu.”*⁸⁷

Selain itu, hambatan komunikasi antarbudaya Desa Tanjung Marbu juga diungkapkan oleh bapak Ibrahim selaku tokoh adat Desa Tanjung Marbu, *“dimana hambatan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu ini terletak pada penggunaan bahasanya serta perbedaan budaya, sehingga terkadang pesan yang disampaikan kurang jelas serta di fahami. Solusinya ialah dengan memahami lawan bicaranya, toleransi serta mempelajari kebudayaan masyarakatnya.”*⁸⁸

Penghambat yang paling utama dalam komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi Desa Tanjung Marbu adalah penggunaan tata bahasa daerah yang kurang baik. Dari segi komunikasi antara pendatang dari luar daerah dan penduduk di Desa Tanjung Marbu, penggunaan bahasa adalah

⁸⁷Herman, masyarakat Desa Tanjung Marbu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2022 pukul 11:20

⁸⁸Ibrahim, Tokoh Adat Desa Tanjung Marbu, *Wawancara* tanggal 28 Maret 2022 pukul 19:00

salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat. Benturan budaya akan terjadi antara pelaku komunikasi jika keduanya tidak saling memahami budaya masing-masing.

Maka dalam hal ini, pentingnya memahami peran budaya dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri hingga cara seseorang dalam memberikan makna pada suatu perkataan atau tindakan. Dimana setiap pesan verbal atau non-verbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, bergantung dalam konteks budaya dimana pesan tersebut berada.⁸⁹

Dari hambatan komunikasi diatas, dimana masalah komunikasi antarbudaya haruslah diatasi dengan meningkatkan kesadaran setiap individu dalam sebuah kebudayaan bahwa betapa pentingnya pengenalan akan budaya lain sebagai bentuk kekayaan yang dapat diterima sebagai identitas pluralisme. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya antara lain:

- a. Bersikap toleransi terhadap semua budaya dan menghindari kebiasaan *labelling* terhadap budaya tertentu. Dalam hal ini tidak menganggap perbedaan budaya sebagai sebuah masalah, akan tetapi sebuah keunikan yang dapat diterima untuk memperkaya khazanah budaya nasional.

⁸⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). h. 95

- b. Menumbuhkan sikap terbuka, yaitu dengan menilai pesan secara objektif, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, bersifat profesional, dan bersedia mengubah atau menyesuaikan kepercayaannya, serta mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.
- c. Memunculkan rasa percaya. Secara ilmiah, percaya di definisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Percaya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.
- d. Menghargai budaya lain dan menghindari eksklusifisme yang menganggap bahwa hanya budaya tertentu saja yang dapat diterima sebagai sebuah budaya yang dominan.
- e. Mengenal lawan bicara, sebelum seseorang menyampaikan pesan hendaknya terlebih dahulu mengenali kepada siapa pesan tersebut akan disampaikan, dengan demikian para pelaku komunikasi akan cenderung menggunakan bahasa dan intonasi yang tepat.
- f. Mampu beradaptasi dengan baik. Pemahaman strategi adaptasi sekelompok budaya di dalam proses integrasi sosial, dimana ia

menjadi bagian dari sebuah sistem general. Hal ini mengacu kepada pepatah usang yang mengatakan '*dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung*'. Sebagai makhluk sosial, tentunya diberikan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana individu tersebut tinggal, dengan demikian akan mengetahui dan memaknai budaya setempat.

- g. Meningkatkan budaya kesadaran diri. Pada umumnya manusia tidak menyadari karakteristik budaya yang dimilikinya sehingga akan terkejut ketika mendengar masukan dari orang lain tentang budayanya. Jika masalah dalam komunikasi antarbudaya dapat diatasi, maka dapat menghindari terjadinya *chaos* dan budaya dapat ditempatkan sebagai kekayaan alam yang menjadi milik bersama sebagai sebuah bangsa yang berbudaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bentuk budaya masyarakat Desa Tanjung Marbu adalah kegiatan gotong royong acara pernikahan (persatuan), orang meninggal, pengajian para bapak-bapak, ruwahan dan kegiatan lainnya. Masyarakat Desa Tanjung Marbu menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku, budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi adat.
2. Penerapan komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Marbu sudah baik, dengan menerapkan pola komunikasi secara sirkular, yaitu terjadinya *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator sebagai reaksi terhadap pesan atau informasi yang disampaikan secara langsung serta pola komunikasi secara primer, yaitu komunikasi proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media (bahasa, isyarat). Dalam komunikasi ini terbagi menjadi dua, secara verbal (bahasa) dan non-verbal (isyarat/gerak tubuh). Dalam hal ini, masyarakat Desa Tanjung Marbu berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, dengan menyesuaikan lawan bicaranya.

3. Hambatan komunikasi antarbudaya pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal Desa Tanjung Marbu adalah penggunaan bahasa yang kurang baik. Penggunaan bahasa adalah aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Desa Tanjung Marbu dan masyarakat Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat pribumi Desa Tanjung Marbu yang berada disekitar lingkungan tersebut dapat lebih memahami betapa pentingnya menjaga komunikasi, sehingga dapat terus menjaga sikap toleransi serta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat dilakukan penelitian lebih lanjut lagi berdasarkan faktor-faktor lainnya yang berkaitan mengenai komunikasi antarbudaya.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai komunikasi antarbudaya serta dapat memberikan wawasan kepada para pembaca betapa pentingnya memahami komunikasi antarbudaya sehingga tidak terjadi konflik ataupun kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang berbeda latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2004. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Media
- Akbar, Harisul. 2013. “*Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Di Kabupaten Sampang Madura)*”. Skripsi Ilmu Komunikasi. Surabaya: Perpustakaan UPN Veteran Jawa Timur.
- Ardila, Bela. 2018. “*Implementasi Komunikasi Antarbudaya (Studi Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Jelutung Kota Jambi)*”. Skripsi KPI UIN STS Jambi: Perpustakaan UIN STS Jambi.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin 2018. *Metode Penelitian Psikolog Edisi II*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Griffin. 2006. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. New York : Mc Graw-Hill.
- Harun, Rochajat dan Ardianto Elvinaro. 2011. *Komunikasi Pembangunan, Perspektif Domain: Kaji Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jandt, Fred E. 2004. *Intercultural Communication: An Introduction*. London: Sage Publication.
- Kapioru. 2014. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis Dan Partisipasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Lestari, Puji Indah. 2019. “*Komunikasi Antarbudaya*

(Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Pribumi di RT 13 RW 05 Kelurahan Cilenggang Kota Tangerang Selatan)”. Skripsi KPI UIN Jakarta. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.)

Liliweri, Alo. 2013. *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press,

Muchtar, Khoiruddin, dkk. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol. 1 No. 1. 2016.

Mulyadi. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Peberbit Alfabeta.

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ridwan. 2015. *Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan dalam Jurnal Madaniyah*. Volume 2 Edisi IX (Agustus 2015), ISSN 2086-3462.

Ruslan, Rosady. 2002. *Manajemen Humas Dan Komunikasi: Konsepsi Dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sari, Novita. 2020. “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung Dan Cina Di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*”. Skripsi KPI UIN Raden Intan Lampung. Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

Samovar, Porter, Richard dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 14, No. 1, Juni 2013: 91-100
- Susanto, Mey Candra. 2012. *Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)*. Skripsi Ilmu Komunikasi UMM. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suyanto, Bagong dan Sutina. 2007. *Metode penelitian Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tumanggor, Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 464 TAHUN 2021

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No.53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No.27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Fatah ;
6. Keputusan Menteri Agama RI No.232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. : 1 Dr. Kasnadi, MA NIP : 19710819 200003 1 002
2 Hidayat, M.Hum NIP : 19700116 199603 1 002

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : EVA ADILLIA
NIM/Jurusan : 1830501115 / KPI
Semester/Tahun : VII / 2021 – 2022
Judul Skripsi : Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antar Budaya Di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin

Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 01 bulan April Tahun 2022.
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG

TANGGAL : 03 – 11 – 2021

DEKAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



Achmad Syarifudin

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI / BPI / Jumalistik / MD / PMI:
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Nomor : B. 516/Un.09/V.1/PP.00.9/03/2022
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Observasi

16 Maret 2022

Kepada Yth.
Kepala Desa Tanjung Marbu
Kecamatan Rambutan, Banyuasin

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan tugas mata kuliah pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan izin observasi kepada mahasiswa kami:

Nama : Eva Adillia
NIM : 1830501115
Prodi / Semester : Komunikasi Penyiaran Islam / VIII

Sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas mata kuliah tersebut. Semua bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan dipublikasikan untuk umum.

Demikian atas perhatian dan bantuanya kami ucapkan terima kasih.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.



Dr. Syarifudin, S.Ag., MA.
07311102000031003





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN
KECAMATAN RAMBUTAN
DESA TANJUNG MARBU
Jln. Provinsi KM. 26 Tanjung Marbu
Kode Pos 30967

Tanjung Marbu, 15 April 2022

Nomor :
Sifat : Biasa
Lampiran :-
Perihal : Izin Penelitian

Sehubungan Surat Dekan Fakultas dakwah dan Komumikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden fatah Palembang Nomor B. 516/Un.09/V.I/PP.00.9/03/2022 Tanggal 16 Maret 2022 perihal tersebut diatas, maka dengan ini menyatakan bahwa:

NO	NAMA	NIM/PRODI	JUDUL PENELITIAN
1	EVA ADILLIA	1830501115/ KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM	Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antar Budaya Di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin

Untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data.

Lama Pengambilan Data berlaku selama 20 Maret 2022 s/d 10 April 2022.

Dengan Catatan:

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survei/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian agar dapat mentaati Peraturan Perundang-Undangan dan adat istiadat yang berlaku pada Wilayah Desa Tanjung Marbu.
4. Apabilapenelitian/survei/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survei/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah melakukan penelitian diwajibkan memberikan laporan kepada pemerintah Desa Tanjung Marbu.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

Tanjung Marbu, 15 April 2022

a.n KEPALA DESA TANJUNG MARBU

Sekretaris

JULIANSYAH



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN
KECAMATAN RAMBUTAN
DESA TANJUNG MARBU
Jln. Provinsi KM. 26 Tanjung Marbu
Kode Pos 30967

Tanjung Marbu, 15 April 2022

Nomor :
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Laporan Penyelesaian Penelitian

Sehubungan dengan kegiatan izin penelitian / pengambilan data bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, maka dengan ini menyatakan bahwa:

NO	NAMA	NIM/JURUSAN	JUDUL PENELITIAN
1	EVA ADILLIA	1830501115/ KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM	Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antar Budaya Di Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin

Telah melaksanakan/menyelesaikan penelitian yang berjudul "Studi Deskriptif Penerapan Komunikasi Antar Budaya Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin" pada tanggal 20 Maret 2022 s/d 10 April 2022.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Merbu, 15 April 2022

a.n KEPALA DESA TANJUNG MARBU

Sekretaris



JULIANSYAH

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA (IPD)

SKRIPSI : STUDI DESKRIFTIF PENERAPAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI DESA TANJUNG MARBU KECAMATAN RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN

A. PEDOMAN WAWANCARA

- Pedoman wawancara untuk Perangkat Desa Tanjung Marbu
 1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Tanjung Marbu?
 2. Bagaimana demografis, geografis dan monografis Desa Tanjung Marbu?
 3. Mayoritas agama dan suku apakah yang terdapat di Desa Tanjung Marbu?
 4. Apakah pernah terjadi konflik antara suku masyarakat asli dengan masyarakat pendatang yang telah menetap?
 5. Kegiatan apa sajakah yang dijadikan sebagai sarana untuk menjalin kerukunan?

- Pedoman wawancara untuk masyarakat pendatang dan masyarakat asli di desa Tanjung Marbu
 1. Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimanakah hubungan masyarakat asli di sini dengan masyarakat suku lainnya di desa Tanjung Marbu?
 2. Bagaimanakah proses komunikasi terhadap masyarakat berbeda suku dan apa sajakah yang mendukung dalam proses komunikasinya?
 3. Dalam bentuk apakah komunikasi yang dilakukan bapak/ibu dalam upaya meningkatkan kerukunan?
 4. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat (kendala) dalam proses penerapan komunikasi masyarakat yang berbeda kebudayaan?

5. Bagaimanakah cara bapak/ibu beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda suku?
 6. Adakah perbedaan budaya yang dirasakan?
 7. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai orang-orang dari suku yang berbeda?
- Pedoman wawancara dengan Tokoh Agama/Tokoh Adat Desa Tanjung Marbu.
1. Bagaimanakah bapak/ibu menyikapi keseharian masyarakat yang multikultural?
 2. Menurut bapak/ibu, apa dampak dari proses komunikasi antarbudaya itu sendiri?
 3. Usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh tokoh agama maupun tokoh adat dalam menjalin hubungan antar masyarakat yang beragam kebudayaan?
 4. Apa sajakah yang telah bapak/ibu sarankan terhadap masyarakat Desa Tanjung Marbu agar tetap menjaga kerukunan?

B. PEDOMAN OBSERVASI

Aspek Aktivitas	Hasil Observasi
Upaya yang dilakukan umat beragama maupun masyarakat Desa Tanjung Marbu yang berbeda kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Marbu - Aplikasi kerukunan bagi masyarakat Desa Tanjung Marbu

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

Sumber Dokumentasi	Kebutuhan Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
Masyarakat Desa Tanjung Marbu	Profil Desa Tanjung Marbu Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin	Gambaran umum lokasi penelitian
	Data Desa Tanjung Marbu	Wawancara dengan para tokoh adat/agama, perangkat desa dan masyarakat Desa Tanjung Marbu

DATA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	ASAL SUKU	JABATAN/ PEKERJAAN
1	Sengeng AP, SH	37 Tahun	Bugis	Kepala Desa
2	Juliansyah	34 Tahun	Melayu Palembang	Sekretaris Desa
3	Ibrahim	48 Tahun	Melayu Palembang	Tokoh Adat
4	Nur Abidin	75 Tahun	Melayu Palembang	Tokoh Agama
5	Yoana	45 Tahun	Melayu Kalimantan	Petani
6	Dola	70 Tahun	Melayu Palembang	Petani
7	Imas Sukaesih	40 Tahun	Sunda	Ibu Rumah Tangga
8	Samsul Rizal Sitompul	43 Tahun	Batak	Wiraswasta
9	Istanto	47 Tahun	Jawa	Petani
10	Ainur Rozi	32 Tahun	Madura	Pedagang
11	Herman	39 Tahun	Melayu Palembang	Wiraswasta



Salah satu kegiatan bermasyarakat yaitu Kegiatan Ruwahan di Masjid Nurul
Yaqin Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Sengeng AP, SH Selaku Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Juliansyah selaku Sekretaris Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Herman selaku Masyarakat Pribumi Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Ibu Yoana selaku Masyarakat Pendatang asal Kalimantan berdomisili Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Dola selaku Masyarakat Pribumi Desa Tanjung Marbu



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Imas Sukaesih selaku Masyarakat Pendetang asal Jawa Barat berdomisili Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Samsul Rizal Sitompul selaku Masyarakat Pendetang asal Sumatera Utara berdomisili Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Istanto selaku Masyarakat Pendetang asal Wonogiri
Jawa Tengah berdomisili Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Ainur Rozi selaku Masyarakat Pendetang asal Madura
berdomisili Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Nur Abidin selaku Tokoh Agama Desa Tanjung Marbu



Wawancara dengan Bapak Ibrahim selaku Tokoh Adat Desa Tanjung Marbu



Serangkaian kegiatan di Desa Tanjung Marbu

RIWAYAT HIDUP



Data Diri

Nama : EVA ADILLIA
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 13 November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Tanjung Marbu, Kec. Rambutan, Kab. Banyuasin
No. Handphone : 0815-3840-983
E-Mail : adilliaeva38@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 20 Rambutan, Kab. Banyuasin
2. SMP Negeri 1 Rambutan
3. SMK Negeri 1 Rambutan (Sekarang UPT SMKN 8 Banyuasin)
4. UIN Raden Fatah Palembang

Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMKN 1 Rambutan
2. UKMK LPTQ&D UIN Raden Fatah Palembang
3. HMPS KPI Tahun 2020-2021
4. Radio Fatwa UIN Raden Fatah Palembang